

**POTENSI EKONOMI SUMBER DAYA KELAUTAN
DALAM Mendukung *BLUE ECONOMY*
DI KABUPATEN LUWU TIMUR
(Studi Kasus Masyarakat Pesisir Kecamatan Malili)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar (S1) Pada
Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

NURUL HARTATI

1904010033

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2023

**POTENSI EKONOMI SUMBER DAYA KELAUTAN
DALAM Mendukung *BLUE ECONOMY*
DI KABUPATEN LUWU TIMUR
(Studi Kasus Masyarakat Pesisir Kecamatan Malili)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar (S1) Pada
Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

NURUL HARTATI
1904010033

Pembimbing
Rismayanti, S.E., M.Si.

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2023

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hartati
NIM : 1904010033
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 14 Maret 2023



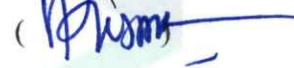
10000
SERIAL NO. 77114AKX456886895
METERAI
TEMPEL
Nurul Hartati

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan dalam Mendukung *Blue Economy* di Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Kecamatan Malili) yang ditulis oleh Nurul Hartati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1904010033, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 11 Juli 2023 Miladiyah bertepatan dengan 22 Dzulhijjah 1444 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 26 Juli 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Fasiha, S.EI., M.EI. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Burhan Rifuddin, S.E., M.M. | Penguji I | () |
| 4. Jibria Ratna Yasir, S.E., M.Si. | Penguji II | () |
| 5. Rismayanti, S.E., M.Si. | Pembimbing | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam



Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M.HI.
NIP. 19820124 200901 2 006

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I.
NIP. 19890715 201908 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ آمَنًا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan Dalam Mendukung *Blue Economy* Di Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Kecamatan Malili)” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana ekonomi dalam bidang ekonomi syariah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada kedua orang tua yang penulis cintai, Bapak Alm. Ahmad Rismanto dan Ibu Sangidah yang selalu mendoakan keselamatan dan kesuksesan anak-anaknya. Telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran, yang telah memberikan pengorbanan baik secara moral maupun materil. Penulis

sadar tidak akan mampu membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis berikan untuk mereka sehingga senantiasa selalu berada dalam limpahan kasih sayang Allah SWT.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, yaitu:

1. Rektor IAIN Palopo Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag. beserta Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Dr. Masruddin, S.S. dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI.
2. Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI.,M.HI., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo, Dr. Fasiha, S.El.,M.El., Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Muzayyanah Jabani, S.T., M.M., Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Muhammad Ilyas, S.AG., M.AG., Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I., Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo, Hardiyanti Yusuf, S.E.Sy., M.E., Selaku Sekretaris Prodi Ekonomi Syariah, beserta para Dosen dan staf yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Ekonomi Syariah.
4. Rismayanti, S.E., M.Si., Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Burhan Rifuddin, S.E., M.M. Selaku Dosen Penguji I dan Dosen penguji II Jibria Ratna Yasir, S.E., M.Si., yang telah memberikan banyak arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada kepala perpustakaan dan seluruh karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literature yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kepada Pegawai Dinas Kelautan, Perikanan, dan pangan Kabupaten Luwu Timur yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian serta kepada informan (masyarakat pesisir di Kecamatan Malili) yang telah berperan penting dan bersedia membantu dalam proses penelitian skripsi ini.
9. Kepada saudara penulis Toyimah, Bismo, dan Surhayati yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada sahabat penulis Ramla Ahmad, Dea Zalsabillah Rahmadanty, Nirmalasari, Darni, Andi Mulia Wardah Niza, Andi Sari Bulan Basri, Nita Natalia Ady, Rosmidar, Nurauliah Hazlie, dan Nurjanna yang telah kebersamai dan memberikan semangat, dukungan serta masukan selama proses penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2019 (Khususnya kelas EKIS E), teman-teman KKN Posko Tamuku, yang selama ini selalu memberikan motivasi dan bersedia membantu serta senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bantuan, motivasi, dorongan, kerjasama, dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Akhir penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat dan semoga Allah SWT menuntun kearah yang benar dan lurus. Aamiin.

Palopo, 04 Maret 2023



Nurul Hartati

NIM 19 0401 0033

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah

ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa di beri tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Latin	Keterangan
أ	<i>Fathah</i>	A	<i>Ā</i>

اِ	<i>Kasrah</i>	I	<i>ī</i>
أُ	<i>Ḍammah</i>	U	<i>Ū</i>

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوَّلَ: *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِ... اَ... اِي	<i>fatḥah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*



Contoh:

عَلِيٌّ : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَسِيٌّ : 'arasi (bukan 'arasiyy atau 'arasy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukanasy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukanaz-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Fi al-Qur'an al-Karīm

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (هلا)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*

بِاللَّهِ : *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an

Naşr al-Din al-Tūsi

Naşr Hāmid Abū Zayd

Al- Tūfi

Al-Maşlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

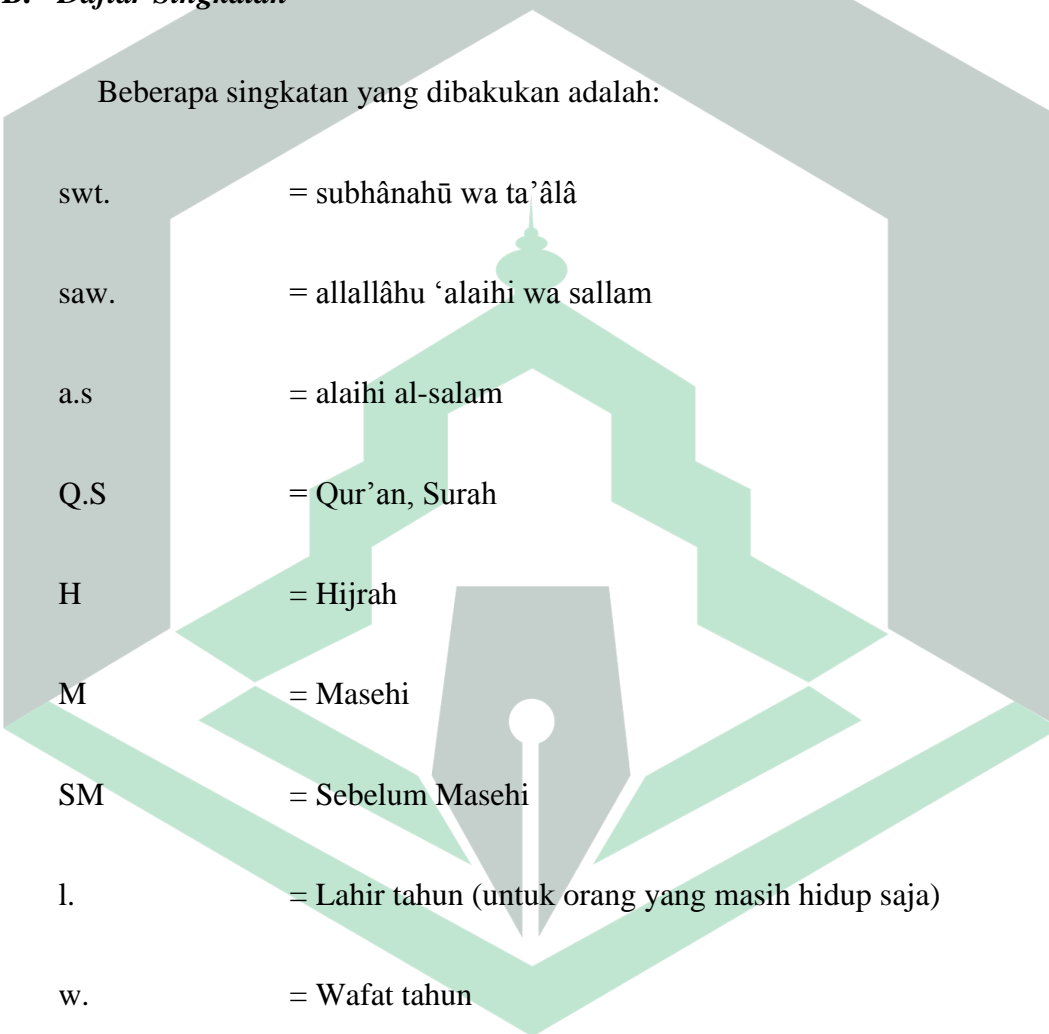
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



swt.	= subhânahū wa ta'âlâ
saw.	= allallâhu 'alaihi wa sallam
a.s	= alaihi al-salam
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
B. Deskripsi Teori	16
1. Pengertian Potensi	16
2. Potensi Ekonomi	18
3. Sumber Daya Kelautan	22
4. <i>Blue Economy</i>	30
5. Tujuan <i>Blue Economy</i>	32
6. Indikator <i>Blue Economy</i>	35
C. Kerangka Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Fokus Penelitian	43
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
D. Definisi Istilah	43
E. Desain Penelitian	44
F. Data dan Sumber Data	44
G. Instrumen Penelitian	45
H. Teknik Pengumpulan Data	46
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	47
J. Teknik Analisis Data	50

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	53
A. Deskripsi Data	53
B. Pembahasan	65
BAB V PENUTUP	96
A. Simpulan	96
B. Saran	96

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat QS. Al-Nahl/16:14

Kutipan Ayat QS. Al-Baqarah/2:29



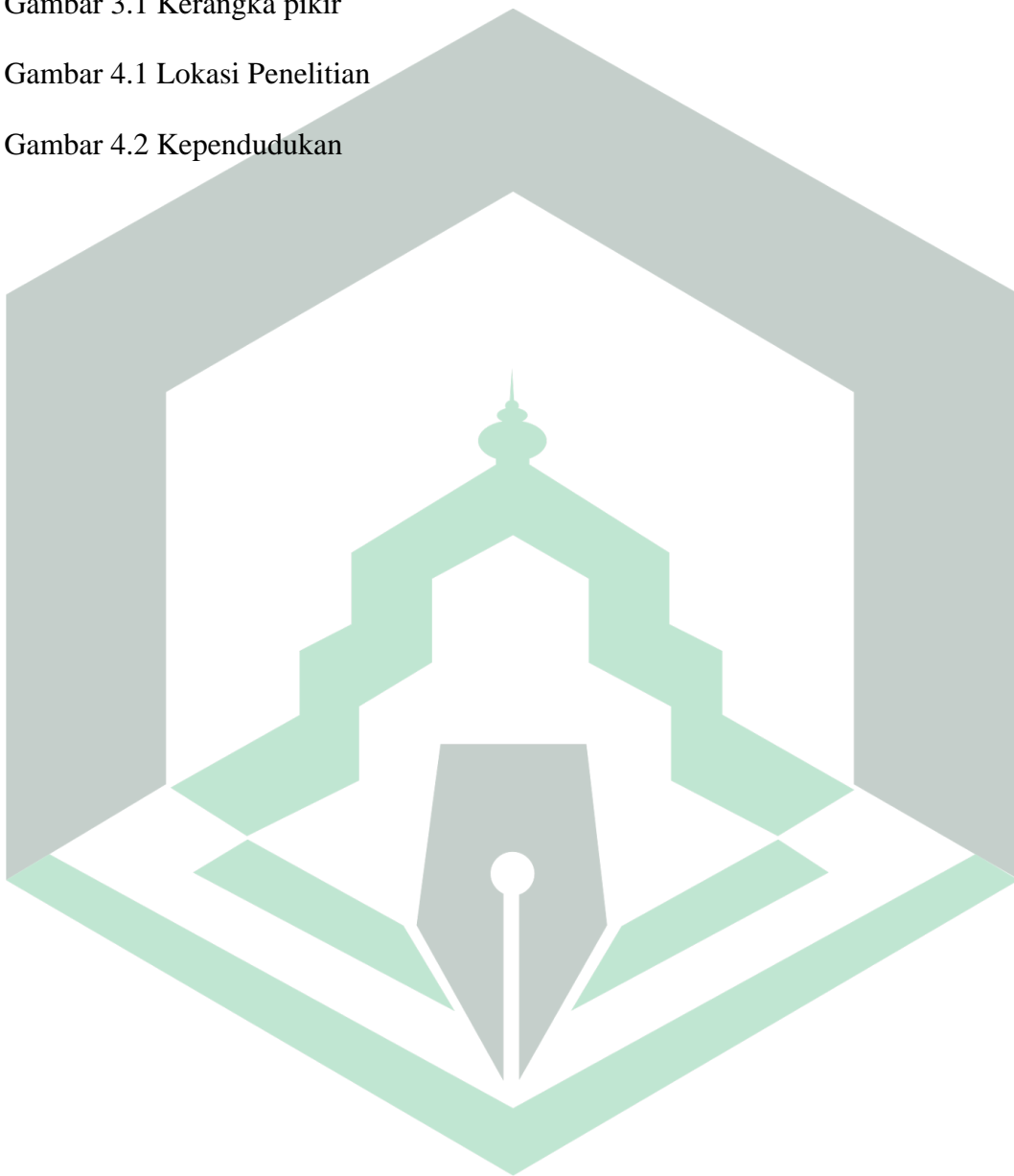
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hasil Perikanan Per Kecamatan di Kabupaten Luwu Timur

Gambar 3.1 Kerangka pikir

Gambar 4.1 Lokasi Penelitian

Gambar 4.2 Kependudukan



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Hasil Perikanan Laut Kecamatan Malili

Tabel 4.1 Hasil Produksi Rumput Laut



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas Informan

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Surat Keputusan Penguji

Lampiran 4 Halaman Persetujuan Pembimbing

Lampiran 5 Nota Dinas Pembimbing

Lampiran 6 Nota Dinas Tim Penguji

Lampiran 7 Nota Dinas Tim Verifikasi

Lampiran 8 Surat Keterangan Bebas Mata Kuliah

Lampiran 9 Surat Keterangan MBTA

Lampiran 10 Surat Keterangan PBAK

Lampiran 11 Surat Keterangan Martikulasi

Lampiran 12 Kuitansi Pembayaran

Lampiran 13 Sertifikat TOEFL

Lampiran 14 Dokumentasi

Lampiran 15 Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nurul Hartati, 2023. *"Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan dalam Mendukung Blue Economy Di Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Kecamatan Malili)"*. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Rismayanti.

Penelitian ini membahas tentang Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan dalam Mendukung *Blue Economy* Di Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Di Kecamatan Malili). Penelitian Ini bertujuan: Untuk mengetahui potensi ekonomi sumber daya kelautan di Kecamatan Malili dalam mendukung *blue economy* dan untuk mengetahui faktor penghambat penerapan *blue economy* di Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur pada bulan Februari-April 2023. Penelitian ini menjadikan masyarakat pesisir di Kecamatan Malili sebagai subjek penelitian. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan pengumpulan data. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dari hasil penelitian ini kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sumber daya kelautan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur yaitu sumber daya perikanan dan kelautan (rumput laut). Namun dalam pengelolaannya belum dilakukan secara maksimal, karena terdapat beberapa faktor penghambat dalam pengelolaannya yaitu: kurangnya kontribusi pemerintah, rendahnya pemahaman masyarakat, dan karakter masyarakat sehingga belum mampu mendukung penerapan *blue economy* di Kabupaten Luwu Timur.

Kata Kunci: *Blue Economy, Potensi Ekonomi, Sumber Daya Kelautan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya kelautan dan perikanan menjadi salah satu potensi sumber daya alam yang sangat besar dan mendapatkan perhatian yang serius di Indonesia. Secara singkat, dua per tiga wilayah Indonesia terdiri dari laut, memiliki Pulau sebanyak lebih dari 17.000 serta garis pantai sepanjang 81.000 km. Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 menekankan bahwa fokus terbesar diberikan pada bidang kelautan yang di dalamnya adalah perikanan dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan sumber kekayaan laut secara berkelanjutan (Bappenas). Sumber daya perikanan adalah aset penting negara yang jika dikelola dengan baik akan memberikan manfaat yang maksimum bagi masyarakat.¹

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai keanekaragaman hayati yang sangat beragam. Dari 7000 spesies ikan di dunia, 200 diantaranya terdapat di Indonesia. Potensi lestari sumber daya perikanan laut Indonesia kurang lebih 6,4 juta ton per tahun, terdiri dari : ikan pelagis besar (1,16 juta ton), pelagis kecil (3,6 juta ton), demersal (1,36 juta ton), udang penaeid (0,094 juta ton), lobster (0,004 juta ton) , cumi-cumi (0,028 juta ton), dan ikan-ikan karang konsumsi (0,14 juta ton). Namun, jumlah tangkapan yang dibolehkan oleh (JTB) hanya sebanyak 5,12

¹ Maulana Firdaus, 'Profil Perikanan Tuna Dan Cakalang Di Indonesia', *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 4.1 (2019), 23 <<https://doi.org/10.15578/marina.v4i1.7328>>.

juta ton per tahun atau sekitar 80%. Potensi sumberdaya ikan tersebar di 9 wilayah perairan Indonesia.²

Indonesia sebagai salah satu Negara Kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah. Dari potensi sumber daya pesisir dan lautan di atas, sedikitnya terkait dengan 11 sektor ekonomi kelautan yang dapat dikembangkan yaitu : 1) perikanan tangkap, 2) perikanan budidaya, 3) industri pengolahan hasil perikanan, 4) industri bioteknologi kelautan, 5) pertambangan dan energi, 6) pariwisata bahari, 7) perhubungan laut, 8) industri dan jasa maritim, 9) sumber daya pulau-pulau kecil, 10) *coastal forestry* (mangrove), dan 11) SDA non konvensional.³

Potensi budidaya laut, terdiri dari potensi budidaya ikan (kakap, kerapu, gobia); udang, moluska (kerang- kerangan, mutiara, teripang); dan rumput laut, potensi luasan budidayanya sebesar 2 juta ha (20% dari total potensi lahan perairan pesisir dan laut berjarak 5 km dari garis pantai) dengan volume 46,73 juta ton per tahun. Sedangkan potensi budidaya payau (tambak) mencapai 913.000 ha. Untuk potensi bioteknologi kelautan masih besar peluangnya untuk dikembangkan, seperti industri bahan baku untuk makanan, industri bahan pakan alami, dan benih ikan dan udang⁴. Salah satu jenis sumber daya ikan yang memiliki potensi besar di Indonesia adalah dari kelompok ikan pelagis besar

² Mukhammad Fredy Arianto, 'Potensi Wilayah Pesisir Di Negara Indonesia', *Jurnal Geografi*, 10.10 (2020), 1–7.

³ Pasaribu, Ali Musa, *Konsep Blue Economy*, Edisi 1 (Yogyakarta: Ekuilibria, 2017), 3.

⁴ Mukhammad Fredy Arianto, 'Potensi Wilayah Pesisir Di Negara Indonesia', *Jurnal Geografi*, 10.10 (2020), 1–7.

antaranya adalah tuna, tongkol dan cakalang. Indonesia memegang peranan penting dalam perikanan tuna, tongkol dan cakalang di dunia.⁵

Berkaitan dengan perikanan, Allah SWT telah memberikan informasi dalam QS. Al-Nahl/16:14 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا

وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur”.⁶

Dalam ayat di atas terdapat kata kunci yang mengindikasikan salah satu ragam potensi kelautan, yaitu berupa perikanan yang dapat dieksplorasi dari laut dan dimanfaatkan. Yang dimaksud lautan disini adalah perairan yang luas, baik tawar maupun asin, mencakup laut, danau, dan sungai yang luas.⁷

Sebagai tempat tinggal dan tempat kediaman, bumi dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sarana penunjang kehidupan manusia.

⁵ Maulana Firdaus, ‘Profil Perikanan Tuna Dan Cakalang Di Indonesia’, *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 4.1 (2019), 23
<<https://doi.org/10.15578/marina.v4i1.7328>>.

⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahan*. (Bandung:Penerbit Diponegoro), 2010

⁷ Ahmad Yusam Thobroni, ‘Fikih Kelautan Perspektif Alquran Tentang Pengelolaan Potensi Laut’, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 4.2 (2005), 130–54.

Secara umum, hal ini dinyatakan Allah SWT dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah/2:29 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.⁸

Langit yang bermakna ruang di luar bumi dengan segala isinya (bulan, planet, komet, bintang, galaksi) yang jumlahnya tidak berhingga (disimbolkan dengan ungkapan tujuh langit) sesungguhnya terus berevolusi. Banyak bintang yang mati, namun banyak juga bintang yang lahir. Adapun yang dimaksud dengan menyempurnakan adalah terus berlangsungnya proses pembentukan bintang-bintang baru sejak pembentukan alam semesta.

Dalam ayat ini Allah SWT menegaskan, bahwa bumi dan segala isinya, termasuk wilayah bumi yang berupa lautan, diciptakan dengan kodrat untuk manusia. Karena itu manusia dapat menguasai dan memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan tugas dan kehidupannya.⁹

⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Bandung:Penerbit Diponegoro), 2010

⁹ Ahmad Yusam Thobroni, 'Fikih Kelautan Perspektif Alquran Tentang Pengelolaan Potensi Laut', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 4.2 (2005), 130–54.

Konsep *blue economy* adalah pendekatan yang tidak lagi mengandalkan pembangunan dengan melakukan eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara berlebihan. Konsep yang diterapkan dalam pembangunan ini yaitu praktek ekonomi yang berkelanjutan atau jangka panjang. Pembangunan *blue economy* dilakukan melalui empat pilar yakni: (1) integrasi pembangunan daratan dan kelautan; (2) pembangunan yang bersih, inklusif serta berkelanjutan; (3) peningkatan nilai tambah dan daya saing produk melalui inovasi, dan; (4) peningkatan masyarakat yang adil, merata dan pantas.

Suatu wilayah yang menerapkan ekonomi *blue economy* memperoleh keuntungan yang sangat besar pada sektor maritimnya. Masalah kesejahteraan masyarakat khususnya wilayah pesisir yang tidak mampu diatasi di wilayah daratan dapat teratasi dengan menggunakan konsep tersebut. Pengembangan *blue economy* di Indonesia telah diupayakan dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia. Pada peraturan tersebut memasukkan ekonomi *blue economy* sebagai salah satu dari kebijakan kelautan Indonesia selain berwawasan nusantara, pembangunan berkelanjutan pengelolaan yang terintegrasi dan transparan, partisipasi, dan kesetaraan serta pemerataan.¹⁰

Blue economy juga menekankan prinsip *zero waste* agar setiap sumber daya yang diambil dari alam bisa dimanfaatkan manusia secara optimal. Jika nelayan mengambil ikan tuna di laut, maka dia harus mengolah semua bagian ikan

¹⁰ Sri Maharsi Hilarius Bambang Winarko, 'Potensi Olahan Hasil Perikanan Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua', 2022 <<https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/KUAT/article/view/1500>>.

tanpa terkecuali. Kepala, ekor, daging, tulang, bahkan darah harus diolah sebagai industri hilir yang berkualitas tinggi.¹¹

Sumber daya perikanan merupakan aset penting yang dimiliki oleh Kabupaten Luwu Timur khususnya Kecamatan Malili dengan kekayaan hayatinya akan memberikan suatu nilai kesejahteraan bagi masyarakat pesisir tentunya dengan sistem pengelolaan dan pemanfaatan yang benar. Secara geografis Luwu Timur memiliki panjang garis pantai 117,4 Km yang melewati 4 kecamatan pesisir dimana sebagian masyarakatnya menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam yang ada baik itu sebagai nelayan, pembudidaya maupun pengolah sumberdaya kelautan dan perikanan. Kecamatan yang berada di pesisir yakni Kecamatan Burau, Kecamatan Wotu, Kecamatan Angkona dan Kecamatan Malili.

Sumber daya pesisir Kabupaten Luwu Timur meliputi ekosistem pesisir (mangrove, pariwisata, daan rumput laut); sumberdaya ikan karang (kelimpahan); perikanan tangkap dan perikanan budidaya). Adanya sumber daya pesisir ini diperlukan suatu eksplorasi sumberdaya hayati laut yang dapat memberikan informasi bagi stakeholders terkait dan dapat menunjang peningkatan produktivitas nelayan, serta dapat dijadikan alat kontrol dalam pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan itu sendiri. Upaya eksploitasi berlebihan, degradasi lingkungan dan habitat ikan di laut dapat menyebabkan menurunnya ketersediaan sumber daya ikan.¹²

¹¹ N Rusydy and U Mansur, 'Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Masa New Normal', *Senakota ...*, 1.1 (2021), 75–82
<<https://prosiding.senakota.nusaputra.ac.id/article/view/12>>.

¹² <https://portal.luwutimurkab.go.id/index.php/en/potensi-daerah/perikanan>

Hutan mangrove banyak dijumpai di Kabupaten Luwu Timur salah satunya di Desa Balantang, Desa Pasi-Pasi, Desa Lakawali Pantai, dan Desa Harapan. Bahkan di Desa Harapan sangat berpotensi untuk dijadikan wisata Hutan Mangrove karena disana banyak terdapat jenis mangrove, namun pemerintah belum menjadikannya sebagai tempat wisata.

Selain mangrove, rumput laut juga menjadi potensi kelautan yang banyak dijumpai disana. Sesuai data dan informasi potensi lokasi budidaya rumput laut berbasis data satelit yang dilansir LAPAN pada tahun 2019, bahwa Luwu Timur merupakan salah satu dari 7 (tujuh) lokasi yang sangat sesuai untuk budidaya rumput laut di Sulawesi Selatan dan Luwu Timur yang paling sesuai di Luwu Raya.

Rumput laut di Luwu Timur terdiri dari rumput laut *Gracillaria* yang dipelihara di tambak, dan rumput laut *Cottonii* yang dipelihara di laut. Rumput laut *Cottonii* di Luwu Timur memiliki potensi lahan sebesar 15.000 Ha, sedangkan Rumput laut *Gracillaria* memiliki potensi lahan sebesar 11.526 Ha. Data produksi budidaya rumput laut pada tahun 2021, untuk *cottoni* sebanyak 140.467,3 ton dan untuk *gracillaria* sebanyak 155.799,8 ton.¹³

Dari data tersebut membuktikan bahwa besarnya potensi budidaya rumput laut di Kabupaten Luwu Timur. Namun, banyaknya hasil rumput laut di Luwu Timur sejauh ini belum ada masyarakat yang mengolah hasil rumput laut tersebut menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi seperti agar-agar, keripik rumput laut, cemilan, dan masih banyak lagi.

¹³ Badan Pusat Statistik Luwu Timur

Tidak hanya itu saja, Kabupaten Luwu Timur juga memiliki sumber daya kelautan berupa potensi pariwisata atau wisata bahari. Banyak pariwisata pantai yang indah disana. Salah satunya yaitu wisata pantai di Desa Lampia, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Pantai di sana masih sangat asri dan terjaga, pepohonannya pun masih terawat. Namun, pariwisata pantai belum dikelola secara maksimal oleh pemiliknya. Buktinya, masih banyak pengunjung yang masuk bebas tarif. Hanya lokasi-lokasi tertentu yang dikelola oleh individu/oknum tertentu saja. Padahal sangat berpotensi karena banyak masyarakat yang datang rekreasi, berenang, memancing, dan lain sebagainya. Luasnya daerah pantai di sana dapat dimanfaatkan dan dikelola secara maksimal sehingga memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat.

Selain wisata pantai, di sana juga terdapat wisata bahari yang bernama Pulau Mori yang terdapat di Desa Balantang, Kecamatan Malili. Pulaunya sangat indah dan asri serta memiliki potensi pariwisata. Masyarakat biasanya datang berenang dan memancing. Namun tempat tersebut belum banyak masyarakat luar yang mengetahuinya karena belum dikelola oleh pemerintah setempat padahal sangat memiliki potensi pariwisata.

Selain hutan mangrove, rumput laut, dan pariwisata, masih ada sumber daya kelautan yang memiliki potensi besar di sana yaitu perikanan. Hasil produksi perikanan tangkap baik perikanan umum maupun perikanan laut di Kabupaten Luwu Timur terus mengalami peningkatan dari tahun 2016-2018. Pada tahun 2016 total hasil perikanan mencapai 8.543,52 Ton, tahun 2017 8.309,31 Ton, dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang sangat besar mencapai 9.588,40 Ton.

Ini membuktikan bahwa potensi perikanan di Kabupaten Luwu Timur sangat besar.¹⁴

Gambar 2.1 Hasil Perikanan Menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Timur

Kecamatan Subdistrict	Perikanan Laut Marine Fisheries		Perairan Umum Inland Fisheries		Jumlah Total	
	Volume Volume (ton)	Nilai Value (Rp)	Volume Volume (ton)	Nilai Value (Rp)	Volume Volume (ton)	Nilai Value (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Burau	641,199	7 381 593	0	0	641,20	7 381 593
Wotu	5 111,01	58 195 341	0	0	5 111,01	58 195 341
Tomoni	0	0	0	0	0,00	0
Tomoni Timur	0	0	0	0	0,00	0
Angkona	170,01	1 938 744	0	0	170,01	1 938 744
Malili	3 822,00	43 859 407	0	0	3 822,00	43 859 407
Towuti	0	0	233,6	2 676 714	233,60	2 676 714
Nuha	0	0	71,2	789	71,20	789
Wasuponda	0	0	0	0	0,00	0
Mangkutana	0	0	0	0	0,00	0
Kalaena	0	0	0	0	0,00	0
Luwu Timur	9 744,223	111 375 086	304,8	2 677 503	10 049,023	114 052 588

Sumber: Luwu Timur dalam angka 2022

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 total hasil perikanan Luwu Timur mencapai 10.049,023 Ton, baik itu perikanan umum maupun perikanan laut. Kecamatan Malili berada pada urutan kedua hasil perikanan terbanyak mencapai 3.822 Ton pada tahun 2021, pada urutan pertama ada Kecamatan Wotu dengan hasil perikanan mencapai 5.111,01 Ton. Data tersebut membuktikan bahwa Kecamatan Malili memiliki potensi ekonomi sumber daya perikanan yang cukup besar.¹⁵

¹⁴ Badan Pusat Statistik Luwu Timur

<https://luwutimurkab.bps.go.id/indicator/56/71/1/produksi-perikanan-tangkap.html>

¹⁵ BPS Kabupaten Luwu Timur, 'Luwu Timur Dalam Angka' (BPS Kabupaten Luwu Timur)

Banyaknya sumber daya laut khususnya perikanan dapat meningkatkan perekonomian serta dapat mendukung *blue economy* apabila dikelola dengan baik. Namun, setelah peneliti melakukan observasi di Kabupaten Luwu Timur khususnya di Kecamatan Malili, masyarakat kurang mengelola hasil lautnya secara maksimal, dan inovatif. Beberapa masyarakat hanya mengolahnya menjadi ikan kering saja, itupun hanya ikan yang berukuran kecil seperti ikan lure.

Proses pengeringan ikan kering masih secara tradisional dengan mengandalkan panas matahari karena hanya ikan-ikan kecil saja yang mereka jemur. Mereka belum mengolahnya menjadi usaha yang berkelanjutan dan meluas dengan menggunakan teknologi yang ada dan membuat hasil olahan ikan lainnya. Masih banyak hasil olahan dari ikan yang mereka bisa buat yang memiliki nilai tambah ekonomi. Misalnya ikan kaleng, abon ikan, dan lain sebagainya.

Menurut mereka, hanya produk ikan kering saja yang dapat mereka buat dengan proses yang mudah dan pemasarannya juga tidak begitu sulit. Kebanyakan dari mereka hanya langsung menjual ikannya di TPI (Tempat Pelelangan Ikan), padahal pemerintah sudah memberikan sosialisasi mengenai pengolahan hasil ikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur karena banyaknya potensi sumber daya kelautan yang belum dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Penelitian ini mengangkat judul **“Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan dalam Mendukung *Blue Economy* di Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Di Kecamatan Malili)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi ekonomi sumber daya kelautan dalam mendukung *blue economy* di Kabupaten Luwu Timur?
2. Faktor apa saja yang menghambat penerapan *blue economy* di Kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui potensi ekonomi sumber daya kelautan dalam mendukung *blue economy* di Kabupaten Luwu Timur
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat penerapan *blue economy* di Kabupaten Luwu Timur

D. Manfaat Penelitian

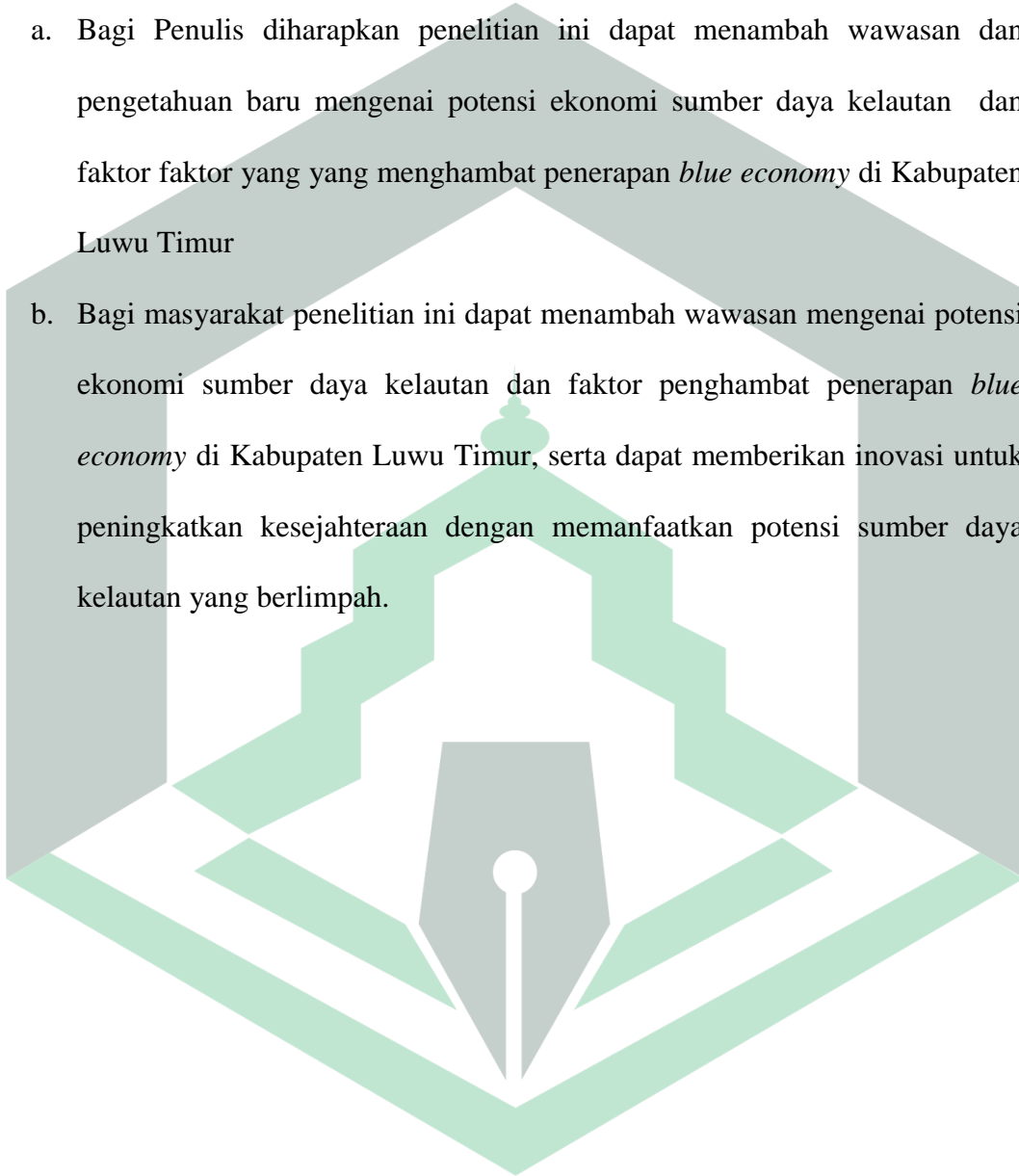
Sebagai suatu karya tulis ilmiah yang dibuat secara sistematis, tentunya memiliki manfaat baik untuk penulis sendiri maupun pembaca pada umumnya, dalam penelitian ini terdapat 2 manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai potensi ekonomi sumber daya kelautan dalam mendukung *blue economy* di Kabupaten Luwu Timur.

- b. Sebagai bahan bacaan dan menambah literatur ekonomi syariah pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palopo

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai potensi ekonomi sumber daya kelautan dan faktor faktor yang menghambat penerapan *blue economy* di Kabupaten Luwu Timur
- b. Bagi masyarakat penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai potensi ekonomi sumber daya kelautan dan faktor penghambat penerapan *blue economy* di Kabupaten Luwu Timur, serta dapat memberikan inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan potensi sumber daya kelautan yang berlimpah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Salsabilla Raihan Daulay “Analisis Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir Berbasis Konsep *Blue Economy* Dalam Mewujudkan Sdgs Desa”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa wilayah pesisir Kabupaten Langkat memiliki banyak potensi kelautan dan memiliki strategi dalam upaya menghadapi *blue economy*, namun kurang sosialisasi tentang *blue economy* dalam pelaksanaannya.¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama sama meneliti tentang potensi ekonomi sumber daya pesisir. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang potensi ekonomi berbasis *blue economy* dalam mendukung SDGs Desa, sedangkan penelitian yang saya lakukan meneliti tentang potensi ekonomi sumberdaya kelautan dalam mendukung *blue economy* di Kabupaten Luwu Timur.
2. Mukhamad Fredy Arianto “Potensi Wilyah Pesisir Di Negara Indonesia”. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Indonesia memiliki wilayah laut yang luas, namun faktanya pembangunan bidang kelautan dan perikanan selama ini masih jauh dari harapan. Dimana pendekatan pembangunan selama ini hanya berorientasi ke darat dan sekarang sebaiknya diubah ke laut dengan mengoptimalkan

¹⁶ Salsabilla raihan Daulay, Analisis Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir Berbasis Konsep Blue Economy Dalam Mewujudkan Sdgs Desa, 2022
<[http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/19151/SkripsiEP1805180010_Salsabilla Raihan Daulay.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/19151/SkripsiEP1805180010_SalsabillaRaihanDaulay.pdf?sequence=1&isAllowed=y)>.

sumber daya pesisir.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti tentang potensi wilayah pesisir. Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti wilayah Indonesia sedangkan penelitian saya meneliti wilayah Kabupaten Luwu Timur.

3. Lutvia Resta Setyawati, dkk “Implementasi Konsep Ekonomi Biru Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Kota Sabang”. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa beragamnya potensi kelautan kota Sabang yang dapat dikembangkan melalui penerapan konsep *blue economy*. Perikanan serta keindahan bawah laut yang dimiliki menjadi katalis dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir kota Sabang. Pelaksanaan ekonomi biru dilakukan melalui pencegahan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya perairan. Kawasan konservasi yang dibentuk oleh Dinas Kelautan dan Perikanan memberikan manfaat dalam membentuk profesi baru sebagai kawasan destinasi pariwisata bahari dan laut.¹⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah meneliti tentang *blue economy* sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang implementasi *blue economy* dalam pembangunan masyarakat pesisir sedangkan penelitian saya meneliti tentang potensi ekonomi sumber daya kelautan dalam mendukung *blue economy*.
4. Harits Dwi Wiratma, dan Tanti Nurgiyanti. ”Pembangunan Pariwisata Kulon Progo Melalui Konsep *Green Economy* Dan *Blue Economy*”. Metode

¹⁷ Mukhammad Fredy Arianto, ‘Potensi Wilayah Pesisir Di Negara Indonesia’, *Jurnal Geografi*, 10.10 (2020), 1–7.

¹⁸ Lutvia Resta Setyawati and others, ‘Implementasi Konsep Ekonomi Biru Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Kota Sabang’, *Jurnal Education and Development*, 9.4 (2021), 178–85.

penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pemerintah kulon progo dalam aspek pemberdayaan masyarakat, telah memberikan bantuan dan pelatihan bagi masyarakat khususnya nelayan dalam pengolahan hasil perikanan dan budidaya ikan melalui mina padi yang diyakini akan meningkatkan hasil padi dan ikan.¹⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah meneliti tentang *blue economy*. Sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas tentang pembangunan pariwisata melalui konsep *green economy* dan *blue economy*, sedangkan penelitian saya membahas potensi ekonomi sumber daya kelautan dalam mendukung *blue economy*.

5. Sri Endang Rahayu, Prawidya Hariani RS, dan Elizar Sinambela “ Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan Wilayah Pesisir Kabupaten Langkat Dalam Mencapai *Blue Economy*”. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa potensi yang ada di wilayah pesisir Kabupaten Langkat cukup banyak dan bermacam-macam. Mulai dari hasil kelautan dan perikanan yang melimpah, lalu potensi wisata yang berkaitan dengan pesisir. Terdapat banyak industri rumah tangga yang mengolah ikan laut maupun ikan tambak. Namun terdapat berbagai masalah yang dihadapi seperti masyarakat yang cenderung miskin, lingkungan yang kumuh, sumber daya manusia masih rendah, serta berbagai masalah dalam pemanfaatan sumber daya kelautannya. Wilayah pesisir Kabupaten Langkat memiliki banyak strategi yang dapat dilakukan dalam upaya menghadapi *blue*

¹⁹ Harits Dwi Wiratma and Tanti Nurgiyanti, ‘Pembangunan Pariwisata Kulon Progo Melalui Konsep Green Economy Dan Blue Economy’, *Nation State Journal of International Studies*, 2.2 (2019), 161–72 <<https://doi.org/10.24076/nsjis.2019v2i2.164>>.

economy.²⁰ Persamaannya meneliti tentang potensi ekonomi sumber daya kelautan dalam mendukung blue economy. Perbedaannya pada lokasi penelitiannya.

B. Deskripsi Teori

1. Pengertian Potensi

Potensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*. Masing-masing kata tersebut mempunyai arti tersendiri. Kata *potency* yang berarti kekuatan, daya, tenaga dan kemampuan. Kemudian kata *potential* memiliki arti kemampuan yang terpendam dan memiliki kemungkinan untuk bisa dikembangkan serta dapat menjadi aktual²¹. Sedangkan kata *potentiality* berarti karakteristik atau ciri khas yang mempunyai satu kemampuan, daya atau kekuatan bertingkah laku untuk masa mendatang yang dilakukan dengan cara tertentu²².

Menurut Sri Habsari potensi adalah kemampuan dan kekuatan seseorang baik secara fisik maupun mental dapat berkembang ketika adanya suatu latihan dan tunjangan sarana yang baik.²³

Dalam KBBI potensi diartikan sebagai suatu kemampuan yang mempunyai berbagai kemungkinan atau harapan untuk dikembangkan lebih

²⁰ Sri Endang Rahayu, Prawidya Hariani Rs, and Elizar Sinambela, 'Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan Wilayah Pesisir Kabupaten Langkat Dalam Mencapai Blue Economy', *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 22.1 (2022), 119–31 <<https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v22i1.11041>>.

²¹ Kartono, dkk, Kamus Psikologi, (Bandung: Pionir Jaya, 2000), h. 364.

²² Chaplin, James P, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 378.

²³ Agus Surani, Skripsi, Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Potensi Diri Remaja di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza "Mandiri" Semarang, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016), h. 25-26.

lanjut, baik itu berupa kekuatan, daya, ataupun kesanggupan yang diperoleh masyarakat secara langsung ataupun melalui proses yang panjang.²⁴

Potensi adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan. Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara garis besar potensi desa dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Potensi fisik. Berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia.
- b. Potensi non-fisik berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparatur dan pamong desa.

Secara umum tujuan pengembangan potensi desa adalah untuk mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat Desa/Kelurahan melalui Pengembangan Potensi Unggulan dan Penguatan Kelembagaan serta Pemberdayaan Masyarakat. Sedangkan secara khusus tujuan pengembangan potensi desa adalah:

- 1) Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan secara terbuka, demokratis dan bertanggung jawab;
- 2) Mengembangkan kemampuan usaha dan peluang berusaha demi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga miskin.

²⁴ kamus besar bahasa Indonesia, *No Title* <<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>>.

- 3) Membentuk dan mengoptimalkan fungsi dan peran Unit Pengelola Keuangan dan Usaha (UPKu) sebagai Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.
- 4) Membentuk, memfasilitasi dan memberikan pembinaan Pokmas UEP terutama pada aspek kelembagaan dan pengembangan usaha.
- 5) Mengembangkan potensi ekonomi unggulan Desa/Kelurahan yang disesuaikan dengan karakteristik tipologi Desa/Kelurahan.
- 6) Mendorong terwujudnya keterpaduan peran dan kemitraan antar Dinas/Instansi Provinsi dan Kabupaten/Kota maupun stakeholders lainnya sebagai pelaku dan fasilitator program.²⁵

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa potensi adalah segala kemampuan yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

2. Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi adalah suatu kemampuan sumberdaya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah / wilayah yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan guna memberikan nilai tambah bagi pembangunan ekonomi selanjutnya.

Potensi dalam kegiatan bidang ekonomi berarti memiliki pengertian sesuatu yang dikembangkan atau dapat menyempurnakan pemanfaatan penampakannya.

Menurut Soeparmoko, Potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan

²⁵ Ahmad Soleh, 'Strategi Pengembangan Potensi Desa', *Jurnal Sungkai*, 5.1 (2017), 35
52.

dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.²⁶

Dari beberapa definisi diatas, potensi ekonomi adalah sesuatu yang terdapat disuatu wilayah dalam bidang ekonomi yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Untuk menggali potensi maka diperlukan kegiatan atau kegiatan dalam bentuk ekonomi yang dapat menggali dan meningkatkannya .Pemanfaatan sumber daya alam telah dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan dan disesuaikan dengan sumber daya alam yang dimiliki. Kegiatan pemanfaatan potensi sumber daya alam untuk meningkatkan roda ekonomi.

Pemanfaatan potensi dari sumber daya alam di Indonesia bersifat dinamis karena banyaknya kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi sumber daya dari alam seperti halnya kegiatan meningkatkan potensi pertanian , potensi perkebunan, potensi pertambangan, potensi pertambangan, dan potensi tambang.

a) Bidang Perikanan.

Kegiatan Perikanan dalam ekonomi perikanan budi daya di Indonesia umumnya berupa udang dan bandeng. Namun, banyak penduduk yang juga mengembangkan jenis budidaya perikanan lain secara mandiri dan skalanya sangat kecil berupa budidaya ikan air tawar, misalnya ikan lele, patin, nila, mas, dan lain-lain. Di samping itu, potensi hasil perikanan juga dipasok dari hasil tangkapan-tangkapan laut oleh nelayan.

²⁶ Nudiatulhuda Mangun, 'Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Sulawesi Tengah', 2007, 139.

b) Bidang Pertanian.

Kegiatan dalam bentuk ekonomi pada bidang pertanian merupakan kegiatan yang hingga saat ini masih dilakukan sebagian besar penduduk Indonesia terutama pada daerah pedesaan. Dengan mendukung keadaan alam dimana memiliki kondisi tanah subur dan iklim yang mendukung membuat penduduk Indonesia banyak yang menggantungkan hidupnya pada potensi pertanian ini.

c) Bidang Perkebunan

Kegiatan dalam ekonomi perkebunan umumnya merupakan kegiatan dari ekonomi budidaya yang menghasilkan manfaat atau nilai guna. Lahan dengan ukuran cukup luas merupakan daerah yang digunakan untuk dijadikan daerah perkebunan. Kegiatan bentuk ekonomi dalam bidang perkebunan ditujukan untuk menghasilkan komoditas pertanian dalam jumlah yang besar. Biasanya, kegiatan dalam perkebunan ekonomi disertai dengan industri pengolahan hasil perkebunan yang sengaja dibangun di areal perkebunan. Komoditas yang dihasilkan dan diolah terlebih dahulu sebelum dijual ke konsumen sehingga menambah nilai komoditas tersebut. Potensi komoditas perkebunan yang dikembangkan di Indonesia di antaranya adalah teh, karet, kelapa, kopi, coklat, dan kelapa sawit.

d) Bidang Peternakan

Kegiatan dalam bidang usaha peternakan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan bahan pangan protein hewani. Hasil kegiatan ekonomi di Indonesia dimanfaatkan untuk kebutuhan dalam negeri, karena hasil ternak tersebut belum mencukupi bagi konsumsi seluruh penduduk secara

merata. Oleh karena itu pemerintah terus berusaha menggali potensi kegiatan dalam bidang ekonomi peternakan ini dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan, meningkatkan jumlah tenaga medis ternak, menyediakan bibit unggul, memberantas penyakit ternak, dan memperluas daerah biara. Dalam usaha meningkatkan kegiatan hubungan ini sangat berhubungan dengan : Lingkungan alam, yang mencakup: iklim, tempat, tersedianya bahan makanan ternak dan sumber air. Ekonomi, penduduk Indonesia memelihara ternak ternak untuk mengambil manfaat dari daging, tenaga, kotoran, dan susu sebagai tambahannya. Kegiatan dari perkebunan ekonomi di Indonesia dapat dibedakan atas : Ternak besar, yaitu sapi, kerbau, kuda. Ternak sedang, kambing, domba, babi. Ternak unggas, yaitu ayam, itik, burung.

e) Bidang Pertambangan

Kegiatan ekonomi dalam industri pertambangan di Indonesia saat ini masih menggunakan banyak perusahaan dan pekerja asing. Keuntungannya tentu saja juga dinikmati oleh perusahaan asing tersebut. Kondisi ini tentunya akan mengurangi penangkapan yang merupakan potensi pendapatan bagi negara dan berdampak pada kegiatan pembangunan ekonomi. Harapannya adalah kegiatan potensi pertambangan yang dikelola oleh putra dan putri Indonesia agar dapat memberikan dampak yang optimal bagi kesejahteraan masyarakat .

f) Bidang Kehutanan

Kegiatan Kehutanan dalam kegiatan ekonomi atau penebangan hutan terus dilakukan untuk mengambil kayunya dan atau dijadikan lahan pertanian dan

perkebunan. Akibatnya, luas hutan Indonesia semakin berkurang dan banyak kerusakannya akibat aktivitas ini. Tidak sedikit spesies yang terancam punah bahkan telah punah oleh kegiatan ini.²⁷

3. Sumber Daya Kelautan

Menurut UU No 32 Tahun 2014 Pasal 1 angka (7) mencantumkan “Sumber Daya Kelautan adalah sumber daya laut, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif serta dapat dipertahankan dalam jangka panjang”. Dengan demikian sumber daya kelautan selalu terkait dengan laut. Sedangkan laut ialah tempat berkumpulnya air (asin) yang sangat luas, sedangkan lautan ialah laut yang sangat luas, kelautan ialah hal-hal yang berkenaan dengan laut.²⁸

Kelautan adalah hal yang berhubungan dengan Laut dan/atau kegiatan di wilayah Laut yang meliputi dasar Laut dan tanah di bawahnya, kolom air dan permukaan Laut, termasuk wilayah pesisir dan pulau pulau kecil.²⁹

Sumber daya laut adalah sumber daya yang meliputi, ruang lingkup yang luas yang mencakup kehidupan laut (flora dan fauna, mulai dari organisme mikroskopis hingga paus pembunuh dan habitat laut) mulai dari perairan dalam sampai ke daerah pasang surut di pantai dataran tinggi dan daerah muara yang luas. Berbagai orang memanfaatkan dan berinteraksi dengan lingkungan laut mulai dari pelaut, nelayan komersial, pemanen kerang, ilmuwan dan lain-lain.

²⁷ Apriyana, ‘Analisis Potensi Ekonomi Kota Metro’, 4.1 (2557), 88–100 <<http://feb.unila.ac.id/wp-content/uploads/2015/08/Analisis-Potensi-Ekonomi-Kota-Metro.pdf>>.

²⁸ Basri, ‘Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Menurut Hukum Agraria’, 2015, 1–36.

²⁹ Pasal 1 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Kelautan.

Dan digunakan untuk berbagai kegiatan baik rekreasi, penelitian, industri dan kegiatan lain yang bersifat komersial.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber daya kelautan adalah semua hal yang ada dan berhubungan dengan laut yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Secara umum sumber daya kelautan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Sumber daya dapat pulih (*renewable resources*), seperti perikanan laut, hutan bakau, terumbu karang, padang lamun, rumput laut, serta bahan-bahan bioaktif.
- b. Sumber daya tak dapat pulih (*nonrenewable resources*), meliputi seluruh sumber daya mineral dan geologi.
- c. Jasa-jasa lingkungan (*environmental services*), meliputi fungsi kawasan lingkungan pesisir dan lautan sebagai sarana rekreasi, media transportasi dan komunikasi, sumber energi, sarana pendidikan dan penelitian, pertahanan keamanan, penampungan limbah, pengatur iklim, kawasan perlindungan (konservasi dan preservasi), dan sistem penunjang kehidupan serta fungsi ekologis lainnya.³⁰

Sebagai salah satu Negara kepulauan, terdapat sedikitnya ada 11 sektor ekonomi yang dapat dikembangkan di laut seperti perikanan tangkap, perikanan budidaya, industri pengolahan hasil perikanan, industri bioteknologi kelautan, pertambangan dan energi, pariwisata bahari, kehutanan, perhubungan laut, sumber daya pulau-pulau kecil, industri jasa maritim serta sumber daya alam non

³⁰ Basri, 'Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Menurut Hukum Agraria', 2015, 1–36.

konvensional. dengan potensi yang demikian sebaiknya dikelola dengan baik, sehingga dapat dijadikan sumber pertumbuhan baru bagi pembangunan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan.

1) Hutan Mangrove

Kata "Mangrove" berkaitan sebagai tumbuhan tropis yang komunitas tumbuhnya di daerah pasang surut dan sepanjang garis pantai (seperti:tepi pantai, muara lagunan, dan tepi sungai) yang dipengaruhi pasang surut air laut. Menurut FAO (1952) definisi mangrove adalah pohon dan semak-semak yang tumbuh di bawah ketinggian air pasang tertinggi.

Mangrove merupakan ekosistem hutan yang terbentuk oleh tumbuhan *halophytic* (toleran terhadap salinitas), berkayu dan berbiji dengan kisaran ukuran mulai dari tumbuhan yang tinggi hingga tumbuhan perdu kecil.

Mangrove merupakan termasuk varietas yang besar dari family tumbuhan, yang beradaptasi pada lingkungan tertentu. Tomlinson mengelompokkan jenis mangrove menjadi 3 kelompok, yaitu: kelompok mayor, kelompok minor dan kelompok asosiasi mangrove.

Sebagian pohon mangrove dijumpai disepanjang pantai terlindung yang berlumpur, bebas dari angin yang kencang dan arus (misalnya di mulut muara sungai besar). Penyebaran beberapa spesies mangrove terdapat disekitar ekuator antara 32° LU dan 38° LS, pada iklim A, B, C dan D dengan nilai Q yang bervariasi. Semakin jauh dari ekuator spesies mangrove semakin sedikit dan pohonnya semakin kecil. Menurut Chapman penyebaran mangrove dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

- a) *The Old World Mangrove*, yang meliputi Afrika Timur, Laut Merah, India, Asia Tenggara, Jepang, Filipina, Australia, Selandia Baru, Kepulauan Pasifik dan Samoa.
- b) *The New World Mangrove*, yang meliputi pantai Atlantik dan Afrika dan Amerika, Meksiko dan Pasifik Amerika dan Kepulauan Galapagos.

2) Padang Lamun

Padang lamun merupakan ekosistem pesisir yang ditumbuhi oleh lamun sebagai vegetasi yang dominan. Lamun atau rumput-rumputan laut (*seagrass*) adalah kelompok tumbuhan berbiji tertutup (*angiospermae*) dan berkeping tunggal (monokotil) yang mampu hidup secara permanen di bawah permukaan air laut. Lamun tidak sama dengan rumput laut, yang sebagian jenisnya digunakan sebagai bahan agar-agar, yang sesungguhnya lebih tepat disebut alga laut. Jenis-jenis lamun ini termasuk ke dalam empat suku (*familia*) yakni *posidoniaceae*.

- a) Lamun biasa tumbuh di atas paparan pasir atau lumpur yang terendam air laut dangkal. Karena perlu berfotosintesis, komunitas lamun berada di antara batas terendah daerah pasang surut sampai kedalaman tertentu dimana cahaya matahari masih dapat mencapai dasar laut.
- b) Padang lamun merupakan suatu komunitas dengan produktivitas primer dan sekunder yang sangat tinggi, detritus yang dihasilkan sangat banyak, dan mampu mendukung berbagai macam komunitas hewan.

3) Terumbu karang

Terumbu karang adalah sekumpulan hewan karang yang bersimbiosis dengan sejenis tumbuhan alga yang disebut *zooxanthellae*. Terumbu karang

termasuk dalam jenis filum *Cnidaria* kelas *Anthozon* yang memiliki tantakel. Kelas *Anthozon* tersebut terdiri dari dua subkelas yaitu *Hexacorallia* (atau *Zoantharia*) dan *Octocorallia*, yang keduanya dibedakan secara asal usul, Morfologi dan Fisiologi.

Indonesia memiliki sekitar 50.000 km² ekosistem terumbu karang tersebar diseluruh wilayah perairan pesisir yang jernih, hangat, beroksigen serta bebas dari padatan terlarut dan aliran air tawar yang berlebihan. Terumbu karang menyediakan berbagai pemakaian langsung dan tak langsung yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pesisir. Pemakaian yang paling dominan dan paling bernilai adalah besarnya hasil yang dapat diperoleh dari sumber daya perikanan laut yang didukung oleh ekosistem terumbu karang dengan estimasi sebesar 5 ton/km². Hasil ini tak terbatas pada ikan dan *crustacea* yang sesungguhnya dipanen dari ekosistem terumbu karang tetapi juga mencakup sejumlah besar varitas dan kuantitas organisme yang bergantung pada ekosistem terumbu karang.

Terumbu karang memiliki peran utama dalam mengurangi pemanasan global karena fungsi sebagai penangkapan karbon yang besar. Penambangan karang telah didokumentasi sebagai bahan konstruksi, pembuatan jalan, dan produksi kapur di berbagai tempat di Indonesia.

Dari sudut pandang keanekaragaman hayati dapat dikatakan bahwa terumbu karang merupakan ekosistem yang sangat kompleks yang mendukung banyak kehidupan. Terumbu karang telah diidentifikasi memiliki nilai konservasi

yang tinggi seperti hutan hujan karena keanekaragaman biologis, secara estetika menarik, dan memiliki fungsi sebagai cadangan keanekaragaman hayati.

4) Estuaria

Estuaria adalah perairan yang semi tertutup yang berhubungan bebas dengan laut, sehingga air laut dengan salinitas tinggi dapat bercampur dengan air tawar (Bengen dan Pritchard). Kombinasi pengaruh air laut dan air tawar akan menghasilkan suatu komunitas yang khas, dengan lingkungan yang bervariasi (Supriharyono), antara lain:

- a) Tempat bertemunya arus air dengan arus pasang surut, yang berlawanan menyebabkan suatu pengaruh yang kuat pada sedimentasi, pencampuran air, dan ciri-ciri fisika lainnya, serta membawa pengaruh besar pada biotanya.
- b) Pencampuran kedua macam air tersebut menghasilkan suatu sifat fisika lingkungan khusus yang tidak sama dengan sifat air sungai maupun sifat air laut.
- c) Perubahan yang terjadi akibat adanya pasang surut mengharuskan komunitas mengadakan penyesuaian secara fisiologis dengan lingkungan sekelilingnya, dan
- d) Tingkat kadar garam di daerah estuaria tergantung pada pasang surut air laut, banyaknya aliran air tawar dan arus-arus lainnya, serta topografi daerah estuaria tersebut.

5) Ekowisata Bahari

Wisata bahari adalah wisata yang objek dan daya tariknya bersumber dari potensi bentang laut (seascape) maupun bentang darat pantai (coastal lanscape).³¹ Bertolak dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN 2005-2025) menurut Rompas *et al.* Kepariwisataan dikembangkan agar mampu mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan perluasan kesempatan kerja. Pengembangan kepariwisataan memanfaatkan keragaman pesona keindahan alam dan potensi nasional sebagai wilayah wisata bahari terluas di dunia secara arif dan berkelanjutan. Adanya kebijakan pemerintah terhadap pengembangan wisata bahari, mengindikasikan potensi kelautan telah menjadi andalan bagi pembangunan ekonomi nasional.

Kebijaksanaan yang diambil pemerintah dalam hal ini adalah berlandaskan kepada hasil keputusan yang diambil dalam konferensi “*Earth Summit*” di Rio De Janeiro, Brazil pada tanggal 14 Juni 1992 yang diikuti oleh 182 negara termasuk Indonesia, yang menetapkan bahwa Pariwisata merupakan salah satu sektor penting bagi pembangunan ekonomi suatu bangsa, karena:

- a) Pariwisata tidak terlalu memberikan dampak negatif terhadap sumber daya alam maupun lingkungan sebagaimana industri lainnya;
- b) Pariwisata menghargai kebudayaan setempat serta mempunyai motivasi yang kuat dalam melindungi kebudayaan serta lingkungan;

³¹ Rusneni Ruslan, ‘Strategi Pengembangan Wisata Bahari Kabupaten Takalar’, *Skripsi, Universitas Hasanuddin*, 2013, 175
<http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/digitalcollection/mzrhmy0owy0mmm0ndg2mjewytk1mwfhnwziyjfmmzhlzjdhogmya==.pdf>.

- c) Pariwisata internasional ikut memainkan peranan yang besar bagi pembangunan kepariwisataan yang berkesinambungan;
- d) Industri pariwisata memberikan kontribusi yang besar bagi perlindungan nasional terhadap pengembangan Taman Nasional, Daerah/Wilayah yang dilindungi, perlindungan kebudayaan setempat dan lain sebagainya.;
- e) Pariwisata juga meningkatkan kesadaran masyarakat setempat akan nilai finansial dan keindahan alam dan tempat-tempat bernilai sejarah;

Wisata bahari adalah jenis wisata minat khusus yang berbentuk aktifitas yang berkaitan dengan kelautan, baik diatas permukaan laut, maupun kegiatan yang dilakukan di bawah permukaan laut.

Kegiatan wisata bahari dapat dilakukan pada bentang laut maupun bentang pantai. Bentang laut orang dapat melakukan olahraga renang, memancing, menyelam, berlayar dan berselancar. Sedangkan pada bentang pantai dalam bentuk kegiatan voli pantai, panjat tebing, bersepeda dan sebagainya.³²

6) Rumput Laut

Rumput laut merupakan salah satu sumberdaya kelautan yang telah dikenal sejak puluhan atau bahkan ratusan tahun di Indonesia bahkan manca negara. Umumnya rumput laut digunakan sebagai bahan makanan dan minuman, namun seiring dengan perkembangan iptek dewasa ini rumput laut dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam berbagai macam industri misalnya tekstil, kosmetik dan industri kefarmasian (Syafikri). Rumput laut yang banyak dimanfaatkan adalah dari jenis ganggang merah (*Rhodophyceae*) karena

³² Pasaribu, Ali Musa, konsep blue economy, edisi pertama (Yogyakarta: Ekuilibria,2017), 23-29

mengandung agar-agar, kerajinan, porpiran, furcellaran maupun pigmen fikobilin (terdiri dari fikoeretrin dan fikosianin) yang merupakan cadangan makanan yang mengandung banyak karbohidrat. Ada juga yang memanfaatkan jenis ganggang coklat (*Phaeophyceae*). Ganggang coklat ini banyak mengandung pigmen klorofil a dan c, beta karoten, violasantin dan fukosantin, pirenoid, dan lembaran fotosintesa (*filakoid*). Selain itu ganggang coklat juga mengandung cadangan makanan berupa laminarin, selulose, dan algin. Selain bahan-bahan tadi, ganggang merah dan coklat banyak mengandung yodium (Prabowo).³³

4. *Blue Economy*

Blue economy pertama kali dilontarkan oleh Prof. Gunter Pauli dalam bukunya yang berjudul *The Blue Economy, 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*, yang menggambarkan potensi manfaat teorinya bagi perlindungan lingkungan hidup komunitas dunia, peestarian sumber daya alam, inisiatif pengurangan biaya industri dengan pengalihan pada konsumsi energi hijau, bersih, hasil daur ulang atau terbarukan. Dalam bukunya tersebut, Pauli (2006) menyebutkan bahwa *blue economy is a collection of innovations contributing towards the creation of a global consciousness rooted in the search for practical solutions based on sustainable natural systes*. Istilah *blue economy* merupakan sebuah paradigma (konsep) baru yang bertujuan untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi dari sektor kelautan dan perikanan, sekaligus menjamin kelestarian sumber daya serta lingkungan pesisir dan lautan.

³³ Hengky K Baransano, Dan Jubhar, and C Mangimbulude, 'Eksplorasi Dan Konservasi Sumberdaya Hayati Laut Dan Pesisir Di Indonesia', *Jurnal Biologi Papua*, 3.1 (2011), 39–45.

Blue economy merupakan pendekatan pembangunan ekonomi yang tidak lagi mengandalkan pembangunan ekonomi berbasis eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan yang berlebihan. Hal tersebut merupakan suatu lompatan besar dalam pembangunan dengan meninggalkan praktek ekonomi yang mementingkan keuntungan jangka pendek serta menggerakkan perekonomian yang rendah karbon (*low carbon economy*). *Blue economy* sebagai konsep baru pembangunan kelautan dan perikanan akan diarahkan pada pembangunan ekonomi yang seimbang antara pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan dengan upaya pengelolaan lingkungan secara optimal dan berkelanjutan.³⁴

Blue Economy, menurut APEC *blue economy* diartikan sebagai model ekonomi yang mendorong pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainability*), model ekonomi yang mengembangkan industrialisasi kelautan dan perikanan yang menekankan pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, dan mendorong inovasi teknologi ramah lingkungan. Dan menurut *Food Agriculture Organization (FAO) blue economy* adalah sebagai konsep yang menekankan pada perlindungan dan manajemen yang berkelanjutan, karena ekosistem laut yang sehat akan menjadikan laut lebih produktif dan hal tersebut merupakan keharusan bagi ekonomi yang berbasis kelautan.³⁵

³⁴ Harits Dwi Wiratma and Tanti Nurgiyanti, 'Pembangunan Pariwisata Kulon Progo Melalui Konsep Green Economy Dan Blue Economy', *Nation State Journal of International Studies*, 2.2 (2019), 161–72 <<https://doi.org/10.24076/nsjis.2019v2i2.164>>.

³⁵ Wulandari Cahyasari, 'Model Blue Economy Dikawasan Asia Pasifik (Studi Kasus : Penerapan Model Blue Economy Pada Industri Perikanan Indonesia)', 2.1, 12 <<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>>.

Menurut Bank Dunia, *blue economy* adalah “pemanfaatan sumber daya laut yang berwawasan lingkungan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan, dan mata pencaharian sekaligus pelestarian ekosistem laut”.

Menurut Pasaribu, *blue economy* adalah ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam yang berasal dari maritim untuk kemakmuran masyarakat suatu bangsa, yang memiliki sumber daya alam tersebut untuk kesejahteraan masyarakatnya sendiri, selain untuk kawasan regional maupun hubungan kerjasama ekonomi bilateral maupun multilateral berdasarkan mekanisme pasar yang berkeadilan. Contohnya pemanfaatan *Coral Governance*, Indonesia memiliki luasa terumbu karang sebesar 50.000 km² negara yang paling luas memiliki sumber daya tersebut sebagai sumber daya ikan.³⁶

Blue economy merupakan model pembangunan ekonomi yang menyatukan pembangunan laut dan daratan, menekankan pengoptimalan pemanfaatan teknologi, industri, tanah dan perairan laut, dalam rangka meningkatkan secara menyeluruh taraf pemanfaatan sumber daya laut.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *blue economy* adalah pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya laut secara optimal dalam rangka melestarikan laut dan menyejahterakan masyarakat.

5. Tujuan *Blue Economy*

Tujuan *blue economy* adalah untuk meningkatkan pembangunan secara *massif* yang dilandaskan pada pengembangan ekonomi rakyat secara

³⁶ Pasaribu, Ali Musa, konsep blue economy, edisi pertama (Yogyakarta: Ekuilibria, 2017)

komprehensif. *Blue economy* juga menekankan prinsip *zero waste* agar semua sumber daya alam yang diambil dimanfaatkan secara optimal. Jika nelayan mengambil ikan tuna dilaut, maka mereka harus mengolah semua bagian ikan tanpa terkecuali. Kepala, ekor, daging, dan tulang harus diolah sebagai industri hilir yang berkualitas.³⁷

Salah satu alternatif pendekatan yang mampu memformat pembangunan berkelanjutan berbasis sumber daya alam, yaitu konsep *blue economy*. *Blue Economy* sebagai konsep baru pembangunan kelautan dan perikanan akan diarahkan pada pembangunan ekonomi yang seimbang antara pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan dengan upaya pengelolaan lingkungan secara optimal dan berkelanjutan.³⁸

Substansi *blue economy* terletak pada manajemen yang berkesinambungan dan melestarikan berbagai jenis sumber daya alam khususnya sumber daya kelautan. Tokoh dan konseptor utama *blue economy* adalah Gunter Pauli yang terinspirasi aliran *deep-ecology* hasil pemikiran Arne Ness. Visi Pauli adalah kehidupan manusia harus selalu dikelilingi samudera biru nan astri, manusia selalu berada dibawah atap langit biru dan menyejahterakan bagi manusia.

Menurut Pauli terdapat empat prinsip pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya, yaitu :

- a. Nirlimbah (*zero waste*), prinsip ini menekankan sistem siklikal dalam proses produksi sehingga tercipta produksi bersih. Setiap proses produksi atau

³⁷ N Rusydy and U Mansur, 'Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Masa New Normal', *Senakota ...*, 1.1 (2021), 75–82
<<https://prosiding.senakota.nusaputra.ac.id/article/view/12>>.

³⁸ Derry Wanta and Universitas Darma Persada, 'Blue Economy (Ekonomi Biru) Dan Peranan Akuntan', February 2021, 2022.

ekstraksi sumberdaya, selalu ada limbah atau sisa produksi. Limbah tersebut dapat menjadi bahan material (*raw materials*) atau sumber energi bagi produksi lanjutan yang tentunya diharapkan memiliki nilai ekonomis.

- b. Inklusi sosial, hasil dari setiap pengelolaan sumber daya alam seharusnya mampu menciptakan rasa keadilan melalui pemerataan sosial dan menyediakan kesempatan kerja yang layak dan berkelanjutan bagi masyarakat miskin.
- c. Inovasi dan adaptasi, yang memperhatikan prinsip hukum fisika dan sifat alam yang adaptif.
- d. Efek ekonomi pengganda, bahwa setiap ekstraksi bahan baku alam, seharusnya memberikan efek ganda yang diartikan bahwa suatu ekonomi dapat membangkitkan aktifitas ekonomi lanjutan yang berantai dan berdampak luas.³⁹

Sesuai dengan prinsip-prinsip *blue economy*, kebijakan kelautan dan perikanan semestinya diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan secara seimbang melalui diversifikasi kegiatan ekonomi sehingga mampu meningkatkan jumlah dan keragaman produk yang bernilai tambah untuk kesejahteraan masyarakat, namun tetap menjamin perlindungan lingkungan dari pencemaran dan kerusakan.

Pembangunan ekonomi kelautan dengan model *blue economy* diharapkan dapat menjamin keberlanjutan ketersediaan sumberdaya, keseimbangan ekosistem dan kesehatan lingkungan, serta mendorong pemanfaatan dan pengelolaan sumber

³⁹ Wulfram I Ervianto, 'Studi Pendekatan Ekonomi Biru Untuk Infrastruktur Di Indonesia', *Umj*, 2018, 1-7.

daya yang efektif. Paradigma pembangunan kelautan dengan mengadopsi konsep *blue economy* diharapkan dapat membantu dunia untuk menghadapi tantangan perubahan iklim, ekosistem laut yang kian rentan terhadap dampak perubahan iklim dan pengasaman laut. Hal ini sejalan dengan pengendalian ancaman pemanasan global, seperti: energi gas buang dan karbon sehingga dapat terwujud pembangunan berkelanjutan secara terpadu dan upaya pengentasan kemiskinan.

Dengan pendekatan *blue economy*, pembangunan ekonomi kelautan diharapkan mampu menjadi motor pembangunan nasional dan sumber pertumbuhan baru. *Blue economy* tidak hanya diharapkan dapat memacu pembangunan berkelanjutan, tetapi juga dapat menjaga kesehatan lingkungan melalui perekonomian rendah karbon (*low carbon economy*).

6. Indikator *Blue Economy*

Ekonomi kelautan dengan model *blue economy* dibangun berdasarkan 4 pilar, yaitu:

a. Integrasi Pembangunan Daratan Dan Kelautan

Sistem ekologi pesisir yang merupakan transisi antara ekosistem darat dan laut cenderung sulit dipahami sehingga jarang dijadikan landasan dalam perencanaan pembangunan daerah. Wilayah pengelolaan sering dibatasi dengan membagi zona berdasarkan lahan 'basah' dan 'kering'. Oleh karena itu, jika domain perencanaan terus dilakukan secara terpisah maka konektivitas yang kuat dan proses ekologi dua arah tidak akan terbentuk untuk ketahanan ekosistem.

Pasca ditetapkannya UU Nomor 11 tahun 2020 tentang Cipta Kerja, paradigma integrasi rencana tata ruang matra darat dan matra laut digabungkan

untuk mempermudah dan mempercepat dokumen hukum berkenaan dengan rencana tata ruang. Rencana tata ruang laut yang sebelumnya terpisah, saat ini perlu disatukan dengan tata ruang darat, diintegrasikan dalam satu dokumen.⁴⁰ Integrasi pembangunan daratan dan kelautan terwujud melalui peningkatan kualitas wisata bahari dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan fasilitas wisata bahari. Wisata bahari merupakan hasil dari integrasi pembangunan dan kelautan karena pariwisata pantai yang berada dipinggir laut dimanfaatkan masyarakat untuk renang, memancing, menyelam dan rekreasi sedangkan daratannya digunakan masyarakat untuk membangun fasilitas wisata bahari seperti penginapan, tempat makan, wahana bermain anak, dan sebagainya. Manfaatnya dirasakan secara bersamaan.

b. Pembangunan Yang Bersih, Inklusif, Dan Berkelanjutan

Dalam sektor perikanan, pembangunan yang bersih, inklusif dan berkelanjutan dapat diwujudkan melalui penggunaan teknologi alat tangkap yang ramah lingkungan. Kegiatan penangkapan ikan yang ramah lingkungan sebagai acuan dalam penggunaan teknologi dan alat penangkapan ikan ramah lingkungan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari segi metode pengoperasian, bahan dan konstruksi alat, daerah penangkapan serta ketersediaan sumber daya ikan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya ikan.

Menurut Dahuri pengelolaan sumber daya ikan sangat erat kaitannya dengan pengelolaan operasi penangkapan ikan dan sasaran penangkapan ikan yang dilakukan. Kegiatan ini berusaha untuk menjaga kelestarian sumber daya

⁴⁰ Septian Anugrah and others, 'Analisis Keselarasan Integrasi RZWP3K Dan RTRW Provinsi Kepulauan Riau (Kasus: Lingkungan Pesisir Pulau Bintan)', *Journal of Marine Research*, 11.3 (2022), 455–66 <<https://doi.org/10.14710/jmr.v11i3.31691>>.

ikan dari ancaman kepunahan, dan telah dilakukan sejak lama oleh berbagai ahli penangkapan ikan di seluruh dunia.⁴¹

Selain penggunaan teknologi alat tangkap yang ramah lingkungan, pembangunan yang bersih, inklusif, dan berkelanjutan juga berkaitan dengan pemeliharaan ekosistem laut melalui pelestarian hutan mangrove. Hutan mangrove memiliki peranan cukup penting apabila dilestarikan, karena dapat menghasilkan berbagai produk bernilai ekonomi terutama sebagai penghasil produk kayu, ikan, kepiting, kerang dan lain-lain, serta sebagai wahana rekreasi dan wisata alam maupun pendidikan.

Dewasa ini, peranan mangrove bagi lingkungan sekitar dirasakan semakin besar, karena adanya berbagai dampak merugikan yang dirasakan diberbagai tempat akibat hilangnya hutan mangrove, seperti tsunami, intrusi air laut, dan lain-lain.⁴² Secara ekonomi, hutan mangrove secara luas akan dapat melindungi nilai ekonomi maritim. Karena kemampuannya sebagai tempat berpijah berbagai jenis ikan dan udang komersial, ataupun habitat kepiting bakau.⁴³

Dengan kata lain, hutan mangrove sebagai tempat tinggal ikan, udang, dan kepiting. Semakin banyak pohon bakau yang ditanam maka akan berpengaruh pada hasil tangkapan ikan, karena hutan mangrove sebagai tempat tinggal ikan-ikan. Akan jauh lebih bermanfaat lagi apabila hutan mangrove dijadikan sebagai

⁴¹ Muhammad Nasir zainal Sumardi, M. Ali Sarng, 'Alat Penangkapan Ikan Yang Ramah Lingkungan Berbasis Code of Conduct For Responsible Fisheries Di Kota Banda Aceh Zainal Sumardi*', M. Ali Sarong**, Muhammad Nasir***', *Jurnal Agrisep Unsyiah*, 15.2 (2014), 10–18.

⁴² Mukson Fauzi, 'Potensi Ekonomi Hutan Mangrove Segara Anakan Bagian Barat', 2019, 1–32.

⁴³ Emi Karminarsih, 'Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Bagi Minimasi Dampak Bencana Di Wilayah Pesisir', *Jmht*, 13.3 (2007), 182–87
<<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmht/article/view/4003/2740>>.

tempat wisata, karena akan berpengaruh pada perekonomian masyarakat setempat. Namun harus tetap menjaga kebersihan laut dengan cara tidak membuang sampah sembarangan yang akan mencemari laut dan merusak biota-biota laut.

c. Peningkatan Nilai Tambah Dan Daya Saing Produk Melalui Inovasi

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (penggunaan input fungsional).⁴⁴ Dengan melakukan inovasi melalui pengolahan hasil perikanan dan rumput laut, maka otomatis akan meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk serta meningkatkan perekonomian masyarakat.

Dalam penerapan *blue economy* pada industri perikanan dilakukan sesuai dengan esensi *blue economy* yaitu efisiensi alam, minimalisasi limbah, serta inovasi dan kreatifitas. Kemudian pembangunan ekonomi kelautan dengan konsep *blue economy* juga akan bertumpu pada integrasi hulu-hilir untuk mengefisienkan penggunaan sumber daya kelautan yang sekaligus memberikan nilai tambah dan meningkatkan daya saing produknya, serta meningkatkan pendapatan kesejahteraan masyarakatnya secara inklusif.⁴⁵

d. Peningkatan Pendekatan Masyarakat Yang Adil, Merata, Dan Pantas.

Untuk mewujudkan masyarakat yang adil, merata dan pantas khususnya bagi masyarakat pesisir, maka pemerintah harus mendukung peningkatan perekonomian masyarakat. Peningkatan perekonomian masyarakat dapat

⁴⁴ Patrisia Angreiti Hurup and others, 'Analisis Nilai Tambah Pada Pengolahan Ikan Kayu Di PT. Celebes Minapratama Kota Bitung', 11.1 (2023), 119–26.

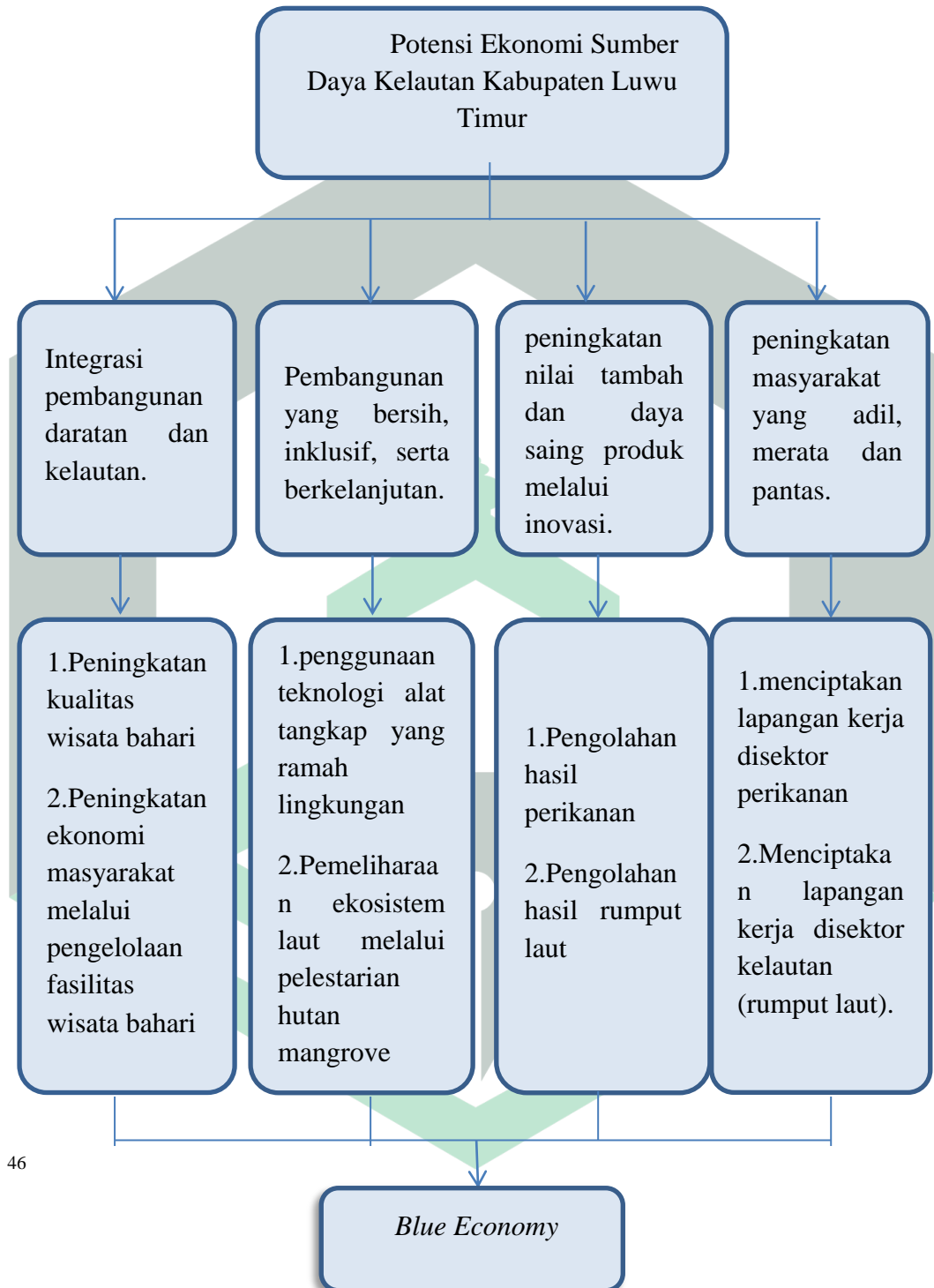
⁴⁵ Wulandari Cahyasari, 'Model Blue Economy Dikawasan Asia Pasifik (Studi Kasus : Penerapan Model Blue Economy Pada Industri Perikanan Indonesia', 2.1, 12 <<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>>.

dilakukan dengan cara menciptakan/menyediakan lapangan kerja disektor perikanan dan kelautan. Menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat pesisir dapat dilakukan melalui peningkatan industri pengolahan ikan dan rumput laut. Melimpahnya hasil perikanan dan rumput laut akan lebih memiliki nilai tambah ekonomi apabila diolah secara maksimal seperti diolah menjadi abon ikan, ikan sarden, agar-agar rumput laut, cemilan-cemilan berbahan dasar rumput laut, dan sebagainya. Dengan adanya industri pengolahan ikan dan rumput laut, otomatis akan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat pesisir karena akan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan meningkatkan perekonomian masyarakat secara adil, merata dan pantas serta mengurangi kemiskinan.



C. Kerangka pikir

Gambar 3.1 Kerangka pikir



46

⁴⁶ Wulandari Cahyasari, 'Model Blue Economy Dikawasan Asia Pasifik (Studi Kasus : Penerapan Model Blue Economy Pada Industri Perikanan Indonesia', 2.1, 12 <<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>>.

Keterangan:

Penelitian ini menjadikan masyarakat pesisir Kabupaten Luwu Timur khususnya Kecamatan Malili sebagai subjek penelitian kemudian yang dijadikan objek penelitian yaitu sumber daya kelautan. Setelah menemukan subjek dan objek penelitian, selanjutnya peneliti menganalisis potensi sumber daya kelautan yang ada di Kabupaten Luwu Timur dalam mendukung *blue economy* melalui empat indikator pembangunan *blue economy* yaitu: (1) Integrasi pembangunan daratan dan kelautan, yang meliputi peningkatan kualitas bahari dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan fasilitas wisata bahari; (2) pembangunan yang bersih, inklusif serta berkelanjutan, melalui penggunaan teknologi alat tangkap yang ramah lingkungan dan pemeliharaan ekosistem laut melalui pelestarian hutan mangrove; (3) peningkatan nilai tambah dan daya saing produk melalui inovasi, melalui pengolahan hasil ikan dan rumput laut; dan: (4) peningkatan masyarakat yang adil, merata dan pantas, melalui penciptaan/penyediaan lapangan kerja disektor kelautan dan perikanan. Berdasarkan empat indikator *blue economy* di atas kita akan mengetahui apakah potensi ekonomi sumber daya kelautan di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur mendukung *blue economy*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu proses meneliti berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti ⁴⁷. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. ⁴⁸

Data yang dikumpulkan melalui penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif dimana data yang dikumpulkan menjadi kunci dari apa yang diteliti dan hasil penelitian akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa kata-kata dan gambar yang akan dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dikaji.

⁴⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta:Kencana, 2012, h. 33-34.

⁴⁸ Lexy Johannes Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 2-3.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan di dalam latar belakang penelitian ini berfokus pada potensi ekonomi sumber daya kelautan dalam mendukung *blue economy* di Kabupaten Luwu Timur

C. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Luwu Timur tepatnya di Kecamatan Malili dan waktu penelitiannya berlangsung pada bulan Februari 2023 sampai dengan bulan April 2023.

D. Definisi Istilah

1. Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi adalah suatu kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah / wilayah yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan guna memberikan nilai tambah bagi pembangunan ekonomi selanjutnya.

2. Sumber Daya Kelautan

Sumber daya kelautan adalah sumber daya laut, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif serta dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

3. *Blue Economy*

Blue economy merupakan pendekatan pembangunan ekonomi yang tidak lagi mengandalkan pembangunan ekonomi berbasis eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan yang berlebihan. Hal tersebut merupakan suatu lompatan besar dalam pembangunan dengan meninggalkan praktek ekonomi yang mementingkan

keuntungan jangka pendek serta menggerakkan perekonomian yang rendah karbon (*low carbon economy*).

E. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang mengacu pada studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji fenomena baik individu, kelompok, sosial, maupun politik.

F. Data Dan Sumber Data

Menurut Lofland dalam kutipan Moleong, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain ⁴⁹. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu, data tertulis dan data lapangan. Data tertulis berupa data-data literature atau hasil kajian pustaka (*library research*) berupa jurnal penelitian, referensi buku ilmiah, referensi internet dan data tertulis lainnya yang relevan dengan orientasi penelitian. Adapun data lapangan bersumber dari penelitian lapangan (*field research*) berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Sumber data kami peroleh dari beberapa Informan yaitu: Masyarakat pesisir (Nelayan) di Kecamatan Malili, Pembeli ikan di TPI, pengelola hasil perikanan, pengelola hasil rumput laut, Pegawai di Dinas Kelautan, Perikanan, dan pangan Kabupaten Luwu Timur.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian. Data ini berupa teks hasil wawancara dengan informan yang sedang

⁴⁹ Lexy Johannes Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.112

dijadikan sampel dalam penelitian. Data direkam dan dicatat oleh peneliti. Data primer diperoleh dari sumber data primer yaitu sumber data pertama dimana data dihasilkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan diperoleh oleh peneliti dengan cara melihat, membaca, dan mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah peneliti sebelumnya, seperti:

- a. Data bentuk teks seperti pengumuman dan dokumen
- b. Data bentuk gambar seperti foto
- c. Data bentuk suara seperti hasil rekaman.

G. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif *the researche is the key instrument* atau dengan kata lain yang menjadi instrument utamanya adalah penelitian itu sendiri. Jadi penelitian ini berfungsi untuk menetapkan masalah, memilih narasumber sebagai sumber data, menganalisis data, dan mengartikan data serta menyimpulkan data yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrument ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan pembahasan dalam penelitian.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada subjek penelitian. Pada saat mengajukan pertanyaan dapat dilakukan secara langsung atau apabila tidak memungkinkan dapat dilakukan dengan alat komunikasi, misalnya telepon.⁵⁰

Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu intervieweer atau orang yang memberikan beberapa pertanyaan dan interviewee atau nelayan/masyarakat di Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Wawancara ini dilakukan secara langsung dan melalui chat di media sosial dan dilakukan selama dua bulan.

2. Observasi Atau Pengamatan

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat kegiatan yang dilakukan. Observasi atau pengamatan merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung.⁵¹

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal dengan cara bertemu langsung dengan masyarakat khususnya nelayan yang berada di Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur dan bertanya mengenai potensi-potensi kelautan yang ada di sana. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui potensi-potensi kelautan yang ada di Kabupaten Luwu Timur, khususnya di Kecamatan Malili.

⁵⁰ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta:Salemba Empat, 2017, h.105.

⁵¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Depok: Raja Grpindo Persada, Cet.11, 2018, h.216.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen-dokumen tertulis, foto, gambar, atau benda lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data yang ingin digali dari dokumentasi yaitu, biodata para responden, foto-foto penelitian dan hasil wawancara, dan aspek lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan itu benar-benar penelitian ilmiah dan sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.⁵²

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai karya tulis ilmiah.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, dan saling timbul kepercayaan sehingga informasi yang diperoleh

⁵² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007, h.264.

semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah di cek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggung jawabkan benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan Kecermatan Dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara untuk mengontrol apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen dengan membandingkan dengan data yang telah diperoleh. Dengan demikian, peneliti akan semakin cermat dan akan menghasilkan laporan penelitian yang berkualitas.

c. *Triangulasi*

1) *Triangulasi Sumber*

Kredibilitas data diuji dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Untuk menghasilkan suatu kesimpulan peneliti harus menganalisis data yang diperoleh kemudian meminta kesepakatan (*membercheck*) dengan tiga sumber data.⁵³

⁵³ Bambang Sunggono. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: LP3ES, 2012).H.54.

2) *Triangulasi Teknik*

Kredibilitas data diuji dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Untuk mengecek data bisa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bila data yang diuji menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada narasumber yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah diteliti. Pada laporan penelitian, sebaiknya dilengkapi dengan foto-foto atau dokumentasi sehingga lebih dipercaya.

e. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang telah diperoleh dari narasumber. Tujuan *membercheck* agar informasi yang diperoleh yang akan digunakan untuk membuat laporan, sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh informan.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Pertanyaannya yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai,

sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda disituasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggung jawabkan.

3. *Dependability*

Penelitian yang dapat dipercaya apabila ketika dilakukan beberapa percobaan, hasilnya selalu sama. *Dependability* adalah penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama , dan hasilnya tetap sama. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Misalnya dimulai dengan bagaimana peneliti menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, menguji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil penelitian.

4. *Confirmability*

Confirmability biasa disebut juga dengan objektivitas. Penelitian dikatakan objektivitas apabila telah disepakati oleh banyak orang. Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Penelitian telah memenuhi standar *confirmability* apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan.⁵⁴

J. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Teknik analisis ini merupakan analisis yang menghasilkan data yang mendeskripsikan secara mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa baik menyangkut manusianya maupun hubungannya dengan manusia lain serta tentang

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, Bandung: Alfaberta, Cet. 1, 2015, H. 370

pendapat dari orang-orang yang berpengalaman mengenai objek yang diteliti. Data tersebut diperoleh dari wawancara dengan masyarakat pesisir di Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Setelah wawancara selesai maka peneliti akan menganalisis dengan menggunakan teori sumber daya kelautan dan *blue economy*. Kemudian membandingkan sesuai dengan teori yang digunakan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang sesuai.

1. Reduksi Data

Reduksi merupakan merangkum, meresume, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mencari tema dan menentukan polanya.⁵⁵ Secara sederhana data yang didapatkan kemudian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian memilahnya menjadi data yang penting, data yang kurang penting dan data yang penting. Kemudian data yang tidak penting itu dihapus, dan tersisalah data-data yang penting saja.

2. Penyajian Data (*data display*)

Data yang diperoleh di lapangan kemudian dipaparkan dengan sebagaimana yang sebenarnya dan tidak menutup nutupi kekurangannya.⁵⁶ Data yang telah direduksi atau disederhanakan kemudian disajikan dengan berbagai macam bentuk misalnya grafik, matrik, tabel, bagan, dan lain sebagainya agar lebih mudah dipahami.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, Bandung: Alfabeta, Cet.1,2015,h. 370

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, Cet.6,2010,h.92.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti akan mulai menyimpulkan data-data yang telah disederhanakan dan disajikan menjadi sebuah hasil akhir.⁵⁷



⁵⁷ Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). H. 37

BAB IV

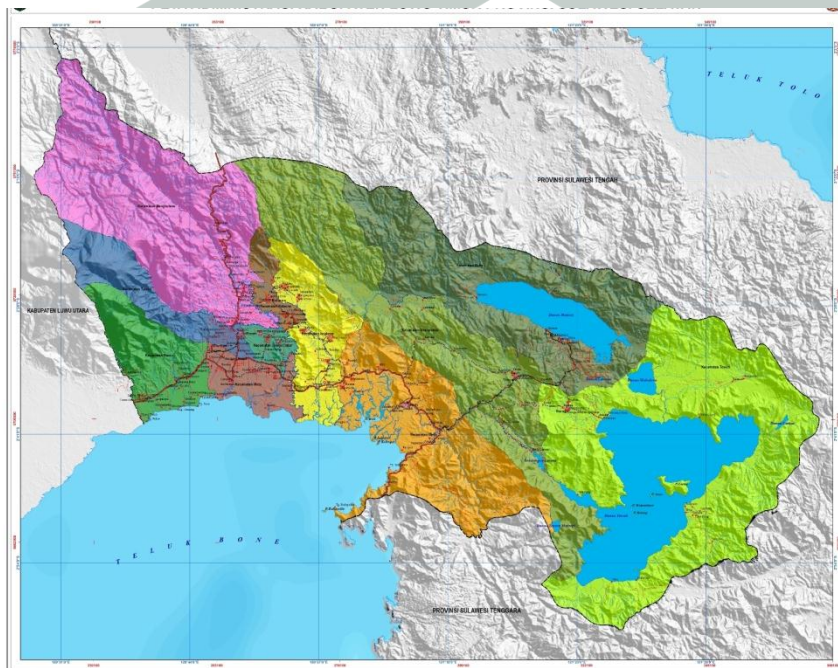
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

a) Geografis Dan Luas Wilayah Kabupaten Luwu Timur

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Luwu Timur



Sumber: BPS Kabupaten Luwu Timur 2023 (Luwu Timur Dalam Angka 2023)

Kabupaten Luwu Timur merupakan Kabupaten paling timur di Provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah di sebelah Utara. Sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone. Sementara itu, batas sebelah Barat merupakan Kabupaten Luwu Utara. Kabupaten Luwu Timur yang beribukota di Malili, secara administrasi dibagi menjadi 11 kecamatan yaitu Kecamatan Burau, Wotu,

Tomoni, Tomoni Timur, Angkona, Malili, Towuti, Nuha, Wasuponda, Mangkutana dan Kalaena.

Posisi astronomis Kabupaten Luwu Timur yang terletak antara $2^{\circ} 03'00''$ - $3^{\circ} 03'25''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 28'56''$ - $121^{\circ} 47'27''$ Bujur Timur, tercatat memiliki luas wilayah sekitar 6.944,88 km². Rata-rata curah hujan secara keseluruhan untuk Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2021 adalah sebesar 267 mm³, dengan rata-rata hari hujan sebanyak 18-19 hari per bulan.⁵⁸

Di Kabupaten Luwu Timur terdapat 14 sungai. Sungai terpanjang adalah Sungai Kalaena dengan panjang 85 km. Sungai tersebut melintas di Kecamatan Mangkutana. Sedangkan Sungai terpendek adalah Sungai Bambalu dengan panjang 15 km. Selain itu, di Kabupaten Luwu Timur juga terdapat lima Danau. Kelima Danau tersebut antara lain Danau Matano (dengan luas 245.70 km²), Danau Mahalona (25 km²), dan Danau Towuti (585 km²), Danau Tarapang Masapi (2.43 km²) dan Danau Lontoa (1.71 km²). Danau Matano terletak di Kecamatan Nuha sedangkan keempat Danau lainnya terletak di Kecamatan Towuti.

⁵⁸ Luwu Timur Dalam Angka 2023

b) Kependudukan

Gambar 4.2 Kependudukan Kabupaten Luwu Timur

Kecamatan Subdistrict	Penduduk (jiwa) Population	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2021–2022 Annual Population Growth Rate (%) 2021–2022
(1)	(2)	(3)
Burau	34 529	0,65
Wotu	34 101	1,32
Tomoni	26 986	1,28
Tomoni Timur	13 741	1,02
Angkona	25 516	1,07
Malili	44 641	2,29
Towuti	45 310	3,96
Nuha	23 844	1,14
Wasuponda	22 157	1,45
Mangkutana	22 485	0,76
Kalaena	12 211	0,93
Luwu Timur	305 521	1,67

Sumber: BPS Kabupaten Luwu Timur (Luwu Timur Dalam Angka 2023)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur (Luwu Timur dalam angka 2023) total jumlah penduduk dari 11 Kecamatan berjumlah 305.521 Jiwa. Jumlah penduduk terbanyak ada di Kecamatan Towuti sebanyak 45.310 jiwa dengan laju pertumbuhan 3,96%, kemudian menyusul Kecamatan Malili sebanyak 44.641 jiwa dengan laju pertumbuhan 2,29%, Kecamatan Burau 34.529 jiwa dengan laju pertumbuhan 0,65%, Kecamatan Wotu 34.101 Jiwa dengan laju pertumbuhan 1,32%, Kecamatan Tomoni 26.986 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,28%, Kecamatan Angkona 25.512 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,07%, Kecamatan Nuha 23.844 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,14%, Kecamatan Mangkutana 22.485 jiwa dengan laju pertumbuhan 0,76%, Kecamatan Wasuponda 22.157 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,45%, Kecamatan

Tomoni Timur 13.741 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,02 dan yang paling sedikit Kecamatan Kalaena sebanyak 12.211 jiwa dengan laju pertumbuhan 0,93%.

2. Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan Dalam Mendukung *Blue Economy* Di Kabupaten Luwu Timur

a. Integrasi Pembangunan Daratan Dan Kelautan

1) Peningkatan Kualitas Wisata Bahari

Kecamatan Malili memiliki potensi ekonomi wisata bahari. Salah satunya yaitu pesisir pantai yang berada di Desa Harapan Kecamatan Malili yang saat ini belum dikelola secara maksimal oleh pemiliknya. Pengelolaan wisata bahari dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, membuka lapangan kerja, mengenalkan potensi wilayah ke masyarakat luar serta berkelanjutan.

“Wisata bahari yang berada di Desa Harapan Kecamatan Malili itu milik individu sehingga hanya lokasi-lokasi tertentu saja yang dikelola dan masyarakat dilarang untuk membangun di daerah laut karena itu milik pemerintah dan tidak ada yang boleh mengklaim bahwa itu milik pribadi sehingga pengelolaan wisata baharinya belum maksimal hanya sebatas daerah daratannya saja. Masih banyak lokasi-lokasi disepanjang laut yang belum dikelola oleh pemiliknya padahal jika dikelola akan memberikan penghasilan tambahan karena banyak masyarakat yang datang rekreasi”.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas pengelolaan wisata bahari belum dilakukan secara maksimal bahkan masih ada wisata bahari yang sangat berpotensi namun belum juga dikelola oleh pemerintah setempat, sebagaimana yang diungkapkan oleh kabag fungsional Pembina mutu hasil kelautan dan perikanan.

“Ada juga wisata bahari milik pemerintah yang berada di Desa Balantang yang bernama Pulau Mori. Biasanya masyarakat setempat datang untung berenang dan

⁵⁹ Andi Muzakkir, Kabid Fungsional Pembina mutu hasil kelautan dan perikanan, “wawancara”, Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, dilakukan pada tanggal 13 Februari 2023

memancing, namun belum banyak masyarakat luar yang mengetahui karena belum dikelola oleh pemerintah”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dijelaskan bahwa Kecamatan Malili memiliki potensi wisata bahari, namun belum terkelola dengan baik dan maksimal oleh masyarakat dan pemerintah karena kurang adanya inovasi dan kesadaran akan potensi-potensi yang ada sangat berpengaruh pada perekonomian masyarakat sehingga belum menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

2) Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Fasilitas Wisata Bahari

Peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Malili dapat dilakukan melalui pengelolaan fasilitas wisata baharinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pengelolaan fasilitas wisata bahari di Kecamatan Malili belum dilakukan secara maksimal, hal ini juga diungkapkan oleh Kabid Fungsional Pembina Mutu Hasil Kelautan dan Perikanan Kabupaten Luwu Timur.

“Di Pesisir pantai Desa Harapan ada satu titik yang sudah dikelola yang dinamakan Anjungan 533, namun pengelolaannya belum maksimal. Mereka hanya mendirikan gazebo-gazebo sebagai tempat istirahat dan belum menyediakan fasilitas bermain dan berenang misalnya penyewaan ban, banana boot dan masih banyak lagi. Di sana hanya memfokuskan sebagai tempat berfoto dan belum dilengkapi dengan fasilitas lainnya”.⁶¹

Pengelolaan yang sudah dilakukan belum secara maksimal sehingga belum bisa meningkatkan ekonomi masyarakat karena pengelolaannya dilakukan secara

⁶⁰ Andi Muzakkir, Kabid Fungsional Pembina mutu hasil kelautan dan perikanan, “wawancara”, Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, dilakukan pada tanggal 13 Februari 2023

⁶¹ Andi Muzakkir, Kabid Fungsional Pembina mutu hasil kelautan dan perikanan, “wawancara”, Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, dilakukan pada tanggal 13 Februari 2023

pribadi dan belum membutuhkan karyawan. Hal ini disebabkan karena pemiliknya kurang melakukan inovasi-inovasi yang akan menambah daya tarik pengunjung padahal jika dilengkapi dengan berbagai fasilitas bermain dan berenang akan menambah penghasilan tambahan. Jika masyarakat melakukan inovasi melalui penyediaan fasilitas-fasilitas wisata bahari tentunya akan meningkatkan ekonomi masyarakat melalui biaya penyewaan fasilitas yang disediakan.

b. Pembangunan yang Bersih, Inklusi serta Berkelanjutan

1) Penggunaan Teknologi Alat Tangkap yang Ramah Lingkungan

Ketika menangkap ikan masyarakat pesisir (Nelayan) Di Kecamatan Malili menggunakan alat tangkap sederhana yang tidak merusak biota laut. Hal ini diungkapkan oleh salah satu Nelayan Di Kecamatan Malili.

“Kami menangkap ikan menggunakan bagang dan pancing, kami tidak pernah menggunakan alat peledak yang berbahaya karena penggunaan bahan peledak itu sudah dilarang oleh pemerintah sejak dulu sehingga kami tidak menggunakannya karena membahayakan biota laut lainnya”.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa alat tangkap yang mereka gunakan masih sangat sederhana, mereka belum menggunakan teknologi modern seperti GPS, *Fishfinder* yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan ikan sehingga akan memudahkan nelayan untuk mengetahui lokasi yang terdapat banyak ikan.

2) Pemeliharaan Ekosistem Laut Melalui Pelestarian Hutan Mangrove

Persebaran hutan mangrove di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur tersebar di beberapa titik seperti sepanjang pesisir Malili, Desa Pasi-Pasi, Desa Harapan, Desa Atue, Desa Manurung, Desa Lakawali Pantai dan Desa

⁶² Rian, Nelayan, “wawancara”, Desa Wewangriu Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, dilakukan pada tanggal 12 Februari 2023

Wewangriu. Hutan mangrove selain sebagai tempat tinggal yang dapat meningkatkan populasi ikan, juga dapat dijadikan tempat wisata yang berkelanjutan. Dengan pemanfaatan hutan mangrove sebagai tempat wisata, akan meningkatkan perekonomian masyarakat karena akan menyediakan lapangan kerja serta pembangunan yang berkelanjutan. Pemeliharaan ekosistem laut melalui pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Malili sudah gencar dilakukan. Hal ini diungkapkan oleh kabag fungsional Pembina mutu hasil kelautan dan perikanan Kabupaten Luwu Timur.

“Dalam melestarikan hutan mangrove kami dari pemerintah sendiri bersama masyarakat setempat sudah gencar melakukan penanaman kembali untuk melakukan penghijauan sehingga keberadaan hutan mangrove tetap terjaga kelestariannya dan bermanfaat secara berkelanjutan”.⁶³

Melalui pemeliharaan hutan mangrove akan menjaga kelestarian mangrove sehingga hutan mangrove bisa dijadikan sebagai objek wisata. Hutan mangrove yang ada di Kecamatan Malili memiliki potensi wisata bahari sebagaimana yang diungkapkan oleh kabag fungsional Pembina mutu hasil kelautan dan perikanan Kabupaten Luwu Timur.

“Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata hutan mangrove yaitu di Desa Pasi-Pasi Kecamatan Malili yang dekat dengan dermaga yang disepanjang pesisirnya terdapat hutan mangrove yang apabila dilestarikan sangat cocok dijadikan objek wisata. Pelestarian hutan mangrove kami lakukan melalui penanaman kembali agar mangrove tetap diperbarui. Untuk rencana dijadikannya hutan mangrove sebagai tempat wisata sudah ada pengajuannya namun belum terealisasi”.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dijelaskan bahwa Kecamatan Malili sangat memiliki potensi hutan mangrove untuk dijadikan lokasi wisata dan

⁶³ Andi Muzakkir, Kabid Fungsional Pembina Mutu hasil kelautan dan perikanan, “wawancara” dilakukan pada tanggal 13 Februari 2023

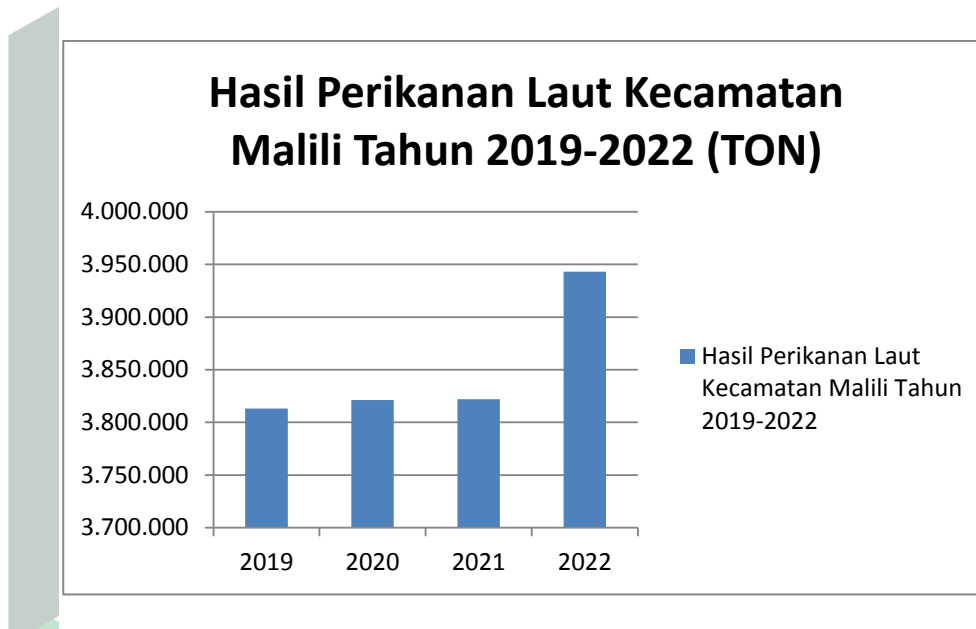
⁶⁴ Andi Muzakkir, Kabid Fungsional Pembina Mutu hasil kelautan dan perikanan, “wawancara” dilakukan pada tanggal 13 Februari 2023

pelestariannya sudah dilakukan dengan melakukan penanaman kembali mangrove yang sudah rusak namun kurang adanya inovasi dari masyarakat setempat dan pemerintah mengenai pengemasan objek wisata sehingga tempat tersebut belum dijadikan objek wisata bahari hutan mangrove.

c. Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Melalui Inovasi

1) Pengolahan Hasil Perikanan

Tabel 2.1 Hasil Perikanan Laut Kecamatan Malili Tahun 2019-2022



Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa hasil perikanan laut kecamatan Malili dari tahun 2019-2022 mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 sebanyak 3.813,174 Ton, tahun 2020 3.821,122 Ton, pada tahun 2021 sebanyak 3.822,00 Ton, dan pada tahun 2022 sebanyak 3.943.81 Ton. Kecamatan Malili cukup potensial dalam menghasilkan perikanan laut, apalagi jika dimanfaatkan secara maksimal tentunya akan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Dengan pengolahan hasil perikanan tentunya akan membuka lapangan kerja khususnya

bagi masyarakat pesisir. Namun masyarakat di Kecamatan Malili belum mengolahnya secara maksimal, masyarakat hanya langsung menjualnya ke TPI.

”Hasil tangkapan kami setiap harinya mencapai 600-700 kg (tergantung musim). Kami sendiri belum ada yang melakukan hasil pengolahan ikan karena kami menangkap ikan secara berkelompok dan langsung dijual agar hasilnya nyata terlihat. Jika diolah terlebih dahulu membutuhkan waktu beberapa hari untuk bisa dilakukan penjualan”.⁶⁵

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa hasil tangkapan nelayan perharinya cukup banyak, namun masyarakat belum mengolahnya secara maksimal dan lebih memilih untuk menjualnya langsung di TPI langganannya.

Berbagai kendala dalam pengolahan hasil perikanan salah satunya yaitu karakter masyarakat. Masyarakat sudah sering mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah mengenai pengolahan ikan menjadi abon ikan, namun memang dari masyarakat kurang ada kesadarn sehingga belum adanya inovasi-inovasi yang dilakukan.

“Saya sudah sering mengikuti pelatihan yang dilakukan pemerintah di kantor Desa mengenai cara pembuatan abon, bahkan saya sudah memperoleh bantuan berupa timbangan. Tetapi saya belum membuat ikan abon karena prosesnya yang lama yang susah, jika saya buat ikan kering 2-3 hari ikannya sudah kering”.⁶⁶

Hal ini juga dibenarkan oleh kepala bidang fungsional pembina mutu hasil kelautan dan perikanan Kabupaten Luwu Timur bahwa pengolahan hasil perikanan belum secara maksimal karena kurangnya inovasi dari masyarakat.

“Berbagai kendala yang dialami oleh masyarakat salah satunya karakter masyarakat. Masyarakat cenderung malas, mereka hanya menyukai sesuatu yang prosesnya instan. Sedangkan pembuatan abon itu ada beberapa proses sehingga masyarakat belum membuatnya. Selain itu kendala lainnya mengenai proses pembuatan abon yaitu proses pemasaran. Proses pemasarannya yang susah

⁶⁵ Rian, Nelayan, “*wawancara*”, Desa Wewangriu Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, dilakukan pada tanggal 12 Februari 2023

⁶⁶ Ririn, Pengelola hasil perikanan, “*wawancara*”, Desa Wewangriu Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, dilakukan pada tanggal 12 Februari 2023.

sehingga masyarakat lebih memilih untuk menjual langsung di TPI yang menurut masyarakat lebih menguntungkan dari pada diolah menjadi abon ikan yang pemasarannya susah dan berpotensi merugikan”.⁶⁷

Kepala bidang perikanan budidaya pun menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat sehingga masyarakat belum melakukan inovasi dalam pengolahan hasil perikanan yaitu kurangnya pemahaman dari masyarakat karena rendahnya pendidikan.

“Selain proses pembuatan dan pemasarannya yang susah, kurangnya pengetahuan dari masyarakat juga menjadi kendala apalagi jika diolah menjadi sarden, pengetahuan masyarakat mengenai proses dan alat belum cukup tahu meskipun pemerintah sudah gencar melakukan sosialisasi mengenai pengolahan hasil ikan, masyarakat pengolah hasil perikanan pendidikannya menengah ke bawah bahkan ada yang tidak sekolah karena pengolahan hasil ikan memang tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi apalagi mereka hanya membuat ikan kering saja”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara beberapa narasumber di atas, dijelaskan bahwa hasil perikanan di Kecamatan Malili cukup banyak, namun masih banyak masyarakat khususnya nelayan yang belum memanfaatkan secara maksimal hasil perikanan mereka. Kesadaran masyarakat dan proses pemasaran menjadi kendala dalam pengolahan hasil perikanan.

2) Pengolahan Hasil Rumput Laut

Tabel 3.1 Hasil Produksi Rumput Laut Tahun 2019-2022

PRODUKSI TAHUN 2019-2022 (TON)					
Komoditi	2019	2020	2021	2022	Total per komoditi
Rumput Laut	148.690,5	147.820	140.467,3	145.979,012	584.985,8

Sumber: Dinas Kelautan, Perikanan, dan Pangan Kab. Luwu Timur

⁶⁷ Andi Muzakkir, Kabid Fungsional Pembina Mutu hasil kelautan dan perikanan, “wawancara” dilakukan pada tanggal 13 Februari 2023.

⁶⁸ Muhammad Syahri, kabid perikanan budidaya, “wawancara”, Dinas Kelautan, Perikanan, dan Pangan Kabupaten Luwu Timur, dilakukan pada tanggal 13 Februari 2023

Banyaknya hasil produksi rumput laut pada tahun 2019-2022 akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan kerja secara berkelanjutan. Banyaknya hasil rumput laut akan lebih menambah manfaat apabila diolah secara maksimal. Daerah yang memiliki potensi besar penghasil rumput laut yaitu Desa Lakawali Pantai. Gudang rumput laut banyak terdapat di sana yang dijadikan sebagai tempat penampungan setelah panen namun mereka belum mengolahnya menjadi bahan makanan, bahan kosmetik dan lain sebagainya yang memiliki nilai tambah ekonomi.

“Setelah dipanen, rumput laut akan langsung kami bawa ke gudang untuk dijemur, setelah dijemur kemudian dibersihkan dan dikemas dikarung. Penjemuran dilakukan selama 2-3 hari. Setelah semuanya dipres dan dikemas, langsung kami kirim ke distributor langganan di Makassar”.⁶⁹

Hasil panen petani rumput laut langsung mereka jual digudang penampungan untuk dibersihkan dan kemudian dikirim ke distributor di luar daerah tanpa mengelolanya menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah ekonomi. Hal ini juga diungkapkan oleh pemilik gudang pengelolaan rumput laut Di Desa Lakawali Pantai Kecamatan Malili.

”Kami belum bisa mengolahnya disini seperti dijadikan bahan makanan, karena kurangnya pengetahuan mengenai pengolahannya dan tidak ada bantuan berupa alat dan sebagainya dari pemerintah setempat. Alat yang kami gunakan dalam pengemasannya pun alat kami sendiri”.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di atas, dijelaskan bahwa hasil rumput laut dari masyarakat cukup banyak namun belum ada masyarakat khususnya petani rumput laut yang mengolahnya, mereka hanya

⁶⁹ Nurlisa, Pemilik gudang rumput laut, “wawancara”, Desa Lakawali Pantai Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, dilakukan pada tanggal 18 Februari 2023

⁷⁰ Nurlisa, Pemilik gudang rumput laut, “wawancara”, Desa Lakawali Pantai Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, dilakukan pada tanggal 18 Februari 2023

langsung mengirimnya ke distributor luar. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dari masyarakat akan pengelolaan hasil rumput laut dan kurangnya kontribusi dari pemerintah setempat.

d. Peningkatan Masyarakat yang Adil, Merata dan Pantas

1) Menciptakan Lapangan Kerja Disektor Perikanan

Penciptaan lapangan kerja disektor perikanan dilakukan melalui pengelolaan hasil perikanan. Namun pengelolaan hasil perikanan di Kecamatan Malili belum membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh salah satu pengelola hasil perikanan.

“Saya membuat ikan kering ini sendiri, tidak mempunyai pekerja karena ikan kering yang saya buat tidak ada target khusus dari pembeli sehingga saya membuat ikan kering semampunya saja jadi saya tidak mempunyai pekerja. Biasanya saya membuat ikan kering ini dibantu oleh anak saya kalau dia sudah pulang sekolah. Pembuatan ikan kering ini sebenarnya tidak membutuhkan karyawan karena ikannya langsung dijemur saja, prosesnya tidak susah”.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan hasil perikanan di Kecamatan Malili belum membuka lapangan kerja bagi masyarakat khususnya masyarakat pesisir karena pengelolaan yang dilakukan belum maksimal sehingga belum membutuhkan tenaga kerja.

2) Menciptakan Lapangan Kerja Disektor Kelautan (Rumput Laut)

Usaha gudang pengelolaan rumput laut yang ada di Desa Lakawali pantai sudah menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Hal ini diungkapkan oleh pemilik gudang rumput laut di Desa Lakawali Pantai.

“Disini saya memiliki 13 pekerja, 5 orang bagian packing, 8 orang bagian penjemuran, khusus bagian panen biasanya kita ambil pekerja tambahan. Bagian

⁷¹ Ririn, Pengelola hasil perikanan, “wawancara”, Desa Wewangriu Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, dilakukan pada tanggal 12 Februari 2023.

panen untuk pekerja tidak tetap karena selain dari hasil rumput laut saya pribadi, saya juga membeli hasil panen dari petani lain”.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pengelolaan rumput laut yang ada di Desa Lakawali Pantai Kecamatan Malili belum dilakukan secara maksimal karena kurangnya kontribusi dari pemerintah dan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga masyarakat belum melakukan berbagai inovasi dalam pengolahan hasil rumput laut. Namun meskipun belum maksimal, pengolahan rumput laut yang ada di Kecamatan Malili sudah membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat dari proses panen, pembersihan dan penjemurannya.

B. Pembahasan

1. Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan Dalam Mendukung *Blue Economy* di Kabupaten Luwu Timur

a. Integrasi Pembangunan Daratan dan Kelautan

1) Peningkatan Kualitas Wisata Bahari

Kecamatan Malili mempunyai potensi sumber daya kelautan dalam sektor wisata bahari. Untuk mengembangkan potensi wisata bahari diperlukan integrasi pembangunan daratan dan kelautan melalui peningkatan kualitas dan pengelolaan fasilitas wisata bahari. Peningkatan kualitas bahari belum cukup maksimal dilakukan di Kecamatan Malili masih banyak daerah-daerah wisata bahari yang belum dikelola padahal sangat berpotensi.

Tidak hanya itu saja, bahkan ada wisata bahari yang berada di Desa Balantang yang biasa disebut Pulau Mori sama sekali belum dikelola oleh

⁷² Nurlisa, Pemilik gudang rumput laut, “wawancara”, Desa Lakawali Pantai Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, dilakukan pada tanggal 18 Februari 2023

pemerintah maupun masyarakat setempat. Pulau mori merupakan wisata bahari yang sangat indah, banyak terdapat jenis mangrove. Apabila dikelola dan dijadikan objek wisata maka akan meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya inovasi serta kontribusi dari pemerintah dalam hal pengelolaan wisata bahari sehingga sangat diperlukan pengembangan dalam pengelolaannya agar pulau mori yang sangat potensial dapat menjadi wisata bahari yang berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suwantoro, yang menyatakan bahwa Pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna, dan berguna.⁷³

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jibria Ratna Yasir dan Wahida, yang menyatakan bahwa Partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata perlu dikembangkan dan didampingi. Selain itu wisata pantai Ujung Suso juga mempunyai peluang secara ekonomi dengan memberikan kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat disekitar pantai.⁷⁴

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Magfirah T. Idris , Nurul Umi Ati, dan Agus Zainal Abidin, yang menyatakan bahwa perlunya penggalian ide kreatif dalam pariwisata agar masyarakat sebagai



⁷³ Dariusman Abdillah, 'Pantai Teluk Lampung, Marine Tourism Development In Lampung Coastal Bay', *Jurnal Destinasi Kepariwisataaan Indonesia*, 1.1 (2016), 45–65.

⁷⁴ Jibria Ratna Yasir and Wahida Wahida, 'Ekonomi Wisata Pantai Ujung Suso Burau Kabupaten Luwu Timur', *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 3.1 (2020), 67 <<https://doi.org/10.35914/jemma.v3i1.344>>.

pemilik bisa terus mempertahankan tempat wisata mereka sehingga bisa menarik minat pengunjung.⁷⁵

2) Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Fasilitas Wisata Bahari

Integrasi pembangunan daratan dan kelautan juga dilakukan melalui peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan fasilitas wisata bahari. Dalam hal ini di Kecamatan Malili pengelolaan fasilitas bahari belum bisa meningkatkan ekonomi masyarakat karena berdasarkan hasil penelitian wisata bahari yang ada di Kecamatan Malili belum didukung dengan penyediaan fasilitas-fasilitas seperti wahana bermain misalnya penyewaan ban, banana both, alat renang, warung tempat makan, dan lain sebagainya. Pengelola hanya menyediakan tempat untuk istirahat itupun tidak disewakan. Pengunjung yang datang hanya membayar biaya masuknya saja sehingga pendapatan masyarakat belum begitu meningkat karena penyediaan fasilitas wisata bahari belum maksimal diberikan.

Lemahnya pengelolaan kepariwisataan melibatkan beberapa pihak yakni masyarakat lokal, pemerintah, dan industri pariwisata. Di beberapa tempat masih terdapat masyarakat lokal yang belum sadar akan potensi wisata daerahnya. Pemerintah setempat baik provinsi maupun kabupaten belum memprioritaskan pariwisata sebagai sumber pendapatan daerah. Sehingga tidak memprioritaskan pembangunan pariwisata dan membiarkan potensi pariwisata di daerahnya. Padahal apabila pembangunan pariwisata mulai dikembangkan otomatis

⁷⁵ Magfirah T Idris and others, 'Jodipan Dan Kampung Tridi (Studi Kasus Di Kelurahan Jodipan Dan Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing Kota Malang)', *Jurnal Respon Politik*, 13.4 (2019), 68–77.

infrastruktur daerah akan lebih baik karena infrastruktur merupakan salah satu aspek pengembangan pariwisata.⁷⁶

Untuk meningkatkan ekonomi masyarakat diperlukan pengelolaan wisata bahari secara maksimal melalui penyediaan fasilitas-fasilitas pendukung sehingga akan menarik perhatian pengunjung sehingga pendapatan masyarakat akan bertambah melalui penyediaan fasilitas yang ada.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Marpaung, yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan baik kepada wisatawan maupun warga setempat melalui keuntungan ekonomi.⁷⁷

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Magfirah T. Idris , Nurul Umi Ati, dan Agus Zainal Abidin (2019), menyatakan bahwa dalam pengembangannya dibutuhkan peran pemerintah yaitu diantaranya dalam hal pembangunan infrastruktur. Pentingnya pembangunan infrastruktur baik pembuatan sarana prasarana dan perbaikan fasilitas merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang harus dilakukan pemerintah.⁷⁸

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rusneni Ruslan, yang menyatakan bahwa meskipun mempunyai potensi untuk dikembangkan tanpa dukungan sarana, prasarana, transportasi, pelayanan yang baik, dana untuk pengembangan, kebijakan-kebijakan pemerintah serta informasi

⁷⁶ Sakhyan Asmara, 'Tinjauan Kritis Kendala Dan Dampak Pengembangan Pariwisata Di Indonesia', *Nucl. Phys.*, 13.1 (1959), 104–16 <<http://digilib.unimed.ac.id/40565/1/Fulltext.pdf>>.

⁷⁷ Amin DEny Yarusain, 'Kajian Pengembangan Obyek Wisata Bahari Pantai Hunimua Kabupaten Maluku Tengah', *Ekonomi Syariah*, 1.1 (2019), 5–24.

⁷⁸ Magfirah T Idris and others, 'Jodipan Dan Kampung Tridi (Studi Kasus Di Kelurahan Jodipan Dan Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing Kota Malang)', *Jurnal Respon Politik*, 13.4 (2019), 68–77.

dan promosi, maka suatu destinasi tidak akan berkembang dengan baik serta strategi pengembangan wisata bahari perlu dilakukan melalui pengembangan akomodasi penginapan, rumah makan dan gazebo serta atraksi wisata yang mampu dijangkau oleh wisatawan golongan menengah yang merupakan segmen pasar wisata pantai.⁷⁹

b. Pembangunan yang Bersih, Inklusif serta Berkelanjutan

1) Penggunaan Teknologi Alat Tangkap yang Ramah Lingkungan

Pembangunan yang bersih, inklusif serta berkelanjutan diwujudkan melalui penggunaan teknologi alat tangkap yang ramah lingkungan. Masyarakat di Kecamatan Malili belum memanfaatkan teknologi modern ketika menangkap ikan, mereka masih menggunakan alat sederhana seperti pancing, bagang, dan jaring. Bagang yang mereka gunakan terbuat dari tali sehingga ikan yang masuk ke dalam bagang tidak bisa keluar kembali namun tidak merusak kondisi ikan. Saat memancing mereka menggunakan umpan asli seperti udang, ikan, cacing, dan lain sebagainya. Alat tangkap dikatakan ramah lingkungan apabila tidak merusak habitat, tidak membahayakan Nelayan, produk tidak membahayakan konsumen dan tidak mencemari air.⁸⁰

Masyarakat di Kecamatan Malili belum menggunakan teknologi alat tangkap yang ramah lingkungan seperti GPS, *Fishfinder*, dan lain sebagainya

⁷⁹ Rusneni Ruslan, 'Strategi Pengembangan Wisata Bahari Kabupaten Takalar', *Skripsi, Universitas Hasanuddin*, 2013, 175
<http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/digitalcollection/mzrhmy0owy0mmm0ndg2mjewytk1mwfhnwziyjfmmzhlzjdhogmya==.pdf>.

⁸⁰ dan Dian Ayunita NND Sutikno Subehi, Herry Boesono S, 'Analisis Alat Penangkap Ikan Ramah Lingkungan Berbasis Code of Conduct for Responsible Fisheries (Ccrf) Di Tpi Kedung Malang Jepara', 4.1 (2016), 64-75
<<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/juperta/article/download/1874/1224>>.

yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan ikan. Fungsinya *Global Position System* (GPS) akan memberikan informasi lokasi memancing (hot spot), dimana terdapat potensi dan posisi ikan, sehingga memudahkan nelayan untuk langsung menuju lokasi dimaksud dan tidak perlu melakukan pelayaran ketempat yang tidak jelas keberadaan ikannya. Dengan penggunaan teknologi ini secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan masyarakat karena dengan penggunaan teknologi ini Nelayan bisa mengetahui keberadaan ikan yang banyak sehingga hasil tangkapannya akan meningkat.

Selain untuk mengetahui keberadaan ikan, teknologi ini termasuk teknologi yang ramah lingkungan karena tidak merusak biota-biota laut karena penggunaannya hanya digunakan untuk melihat lokasi yang terdapat banyak ikan. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Malili belum menggunakan teknologi yang ramah lingkungan ini karena mereka hanya menggunakan alat sederhana saja seperti bagang, jarring, dan pancing. Jika nelayan menggunakan alat bantu pendeteksi keberadaan ikan, tangkapan yang mereka peroleh tentunya akan lebih banyak dibandingkan jika mereka tidak mendeteksi keberadaan ikan.

Penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan ini sudah dilakukan sejak dulu, karena mereka tahu akan bahaya yang ditimbulkan jika menggunakan alat tangkap yang berbahaya serta dilarang oleh pemerintah. Peraturan ini terdapat pada Undang-Undang RI Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004 Tentang Perikanan Dalam Pasal 9 Ayat 1 yang menyatakan : “Setiap orang dilarang memiliki, menguasai, membawa atau

menggunakan alat penangkapan atau alat bantu penangkapan ikan yang merusak keberlanjutan sumber daya ikan”.⁸¹

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Makwiyah A. Chaliluddin, yang menyatakan bahwa identifikasi alat penangkapan ikan ramah lingkungan berdasarkan kaedah CCRF, alat penangkapan ikan yang sangat ramah lingkungan yaitu pancing ulur, pancing rawai, jaring, bagang, dan pukat cincin.⁸²

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Rahayu, yang menyatakan bahwa dalam rangka peningkatan ekonomi para nelayan dengan menghasilkan tangkapan ikan yang banyak maka para nelayan perlu menggunakan alat pendeteksi ikan portable supaya hasil tangkapan mereka menjadi banyak.⁸³

2) Pemeliharaan Ekosistem Laut Melalui Pelestarian Hutan Mangrove

Pembangunan yang bersih, inklusif serta berkelanjutan dapat dilakukan melalui pemeliharaan ekosistem laut melalui pelestarian hutan mangrove. Hutan mangrove banyak tersebar di sepanjang pesisir Kecamatan Malili Desa Pasi-Pasi, Desa Harapan, Desa Atue, Desa Manurung, Desa Atue, Desa Lakawali Pantai dan Desa Wewangriu. Berbagai jenis mangrove terdapat di sana, pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Malili sudah rutin dilakukan.

⁸¹ Dien Riski Ghaisani and Retno Sunu Astuti, ‘Analisis Konteks Kebijakan Penggunaan Alat Tangkap Ramah Lingkungan (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Tambaklorok Kelurahan Tanjungmas Kota Semarang)’, *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9.1 (2020), 1–7.

⁸² dan Djamani Rianjuanda Makwiyah A. Chaliluddin, Muhammad Ikram, ‘Identifikasi Alat Penangkap Ikan Ramah Lingkungan Berbasis CCRF Di Kabupaten Pidie, Aceh’, *Jurnal Galung Tropika*, 8.3 (2019), 197–208 <<http://dx.doi.org/10.31850/jgt.v8i3.504>>.

⁸³ Sri Rahayu, ‘Pengaruh Edukasi Penggunaan Alat Pendeteksi Ikan Portable Untuk Meningkatkan Kepuasan Nelayan Dalam Produksi Ikan Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan’, *Frontiers in Neuroscience*, 14.1 (2021), 1–13.

Dengan melakukan pelestarian hutan mangrove maka akan terpelihara ekosistem laut serta secara tidak langsung dengan pelestarian hutan mangrove juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya Nelayan. Hutan mangrove dijadikan tempat tinggal ikan-ikan, sehingga semakin banyak mangrove maka akan semakin banyak juga ikan-ikan yang dihasilkan karena ikan sering berkumpul di sekitaran mangrove. Apabila hutan mangrove dilestarikan dan dikelola dengan baik maka akan membuka peluang untuk dijadikan objek wisata yang akan menambah pendapatan masyarakat dan membuka lapangan kerja sehingga dengan pelestarian hutan mangrove yang dilakukan di Kecamatan Malili akan mendukung penerapan *blue economy* di Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sunito, yang menyatakan bahwa pelestarian merupakan kegiatan/upaya yang termasuk didalamnya pemulihan dan penciptaan habitat dengan mengubah sistem yang rusak menjadi yang lebih stabil.⁸⁴

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ratu Rosmiyati , Aris Supriyo Wibowo dan Khaerul Saleh, yang menyatakan bahwa potensi hutan mangrove memiliki manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Manfaat langsung yang dirasakan masyarakat yaitu dari segi ikan, udang, kepiting dan rumput laut. Manfaat tidak langsung yaitu dilihat dari nilai pariwisata, nilai pilihan dan nilai keberadaan.⁸⁵

⁸⁴ dan Rommy Qurniati Askasifi Eka Cesario, Slamet Budi Yuwono, 'Partisipasi Kelompok Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur', 3.2 (2015), 21–30.

⁸⁵ Ratu Rosmiyati, Aris Supriyo Wibowo, and Khaerul Saleh, 'Potensi Ekonomi Sumberdaya Mangrove Untuk Kesejahteraan Masyarakat Kampung Berangbang (Suatu Kasus Di

c. Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Melalui Inovasi

1) Pengolahan Hasil Perikanan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Malili hasil perikanan Kecamatan Malili pada tahun 2021 sebanyak 3.822,00 Ton. Bahkan setiap harinya hasil tangkapan nelayan mencapai 600-700 kg. Banyaknya hasil tangkapan nelayan di Kecamatan Malili apabila diolah secara maksimal seperti dijadikan abon ikan, fillet ikan (ikan tanpa tulang), ikan kaleng, dan lain sebagainya akan lebih memiliki nilai tambah ekonomi. Dalam Mendukung *blue economy* dalam hal potensi ekonomi perikanan diperlukan pendekatan dalam hal peningkatan nilai tambah dan daya saing produk melalui inovasi, hal ini dapat terlaksana dengan melakukan pengolahan hasil perikanan.

Pengolahan hasil perikanan dapat dilakukan melalui inovasi, pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur belum maksimal. Implementasi tujuan *blue economy* pada sektor pengolahan hasil perikanan harus mengolahnya secara maksimal, semua bagian ikan tanpa terkecuali. Kepala, ekor, daging, dan tulang harus diolah sebagai industri pesisir yang berkelanjutan.⁸⁶ Masyarakat di Kecamatan Malili hanya mengolahnya menjadi ikan kering saja, itupun hanya beberapa masyarakat saja yang mengolahnya.

Masyarakat di Kecamatan Malili kurang melakukan inovasi mereka belum mencoba hasil olahan lainnya yang terbuat dari ikan misalnya seperti abon ikan. Menurut mereka hanya ikan kering saja yang bisa mereka olah dengan proses

Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang)', *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 15.1 (2022), 1 <<https://doi.org/10.33512/jat.v15i1.15435>>.

⁸⁶ N Rusydy and U Mansur, 'Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Masa New Normal', *Senakota ...*, 1.1 (2021), 75–82 <<https://prosiding.senakota.nusaputra.ac.id/article/view/12>>.

yang cepat dan mudah. Proses pengeringannya hanya mengandalkan panas matahari 2-3 hari sudah siap jual. Sebagian besar pengolahan ikan dilakukan secara tradisional hal ini dikarenakan pengolahan modern membutuhkan persyaratan yang sulit dipenuhi industri kecil termasuk didalamnya kualitas bahan baku bermutu tinggi kualitas kemasan dan teknologi pengolahannya. Untuk ikut bersaing industri pengolahan ikan skala kecil ini membutuhkan bantuan modal dan pembinaan yang berkelanjutan untuk menghasilkan produk industri ikan olahan yang ditinjau dari segi ekonomis menguntungkan, dari segi teknis bisa dilaksanakan, dan segi ekologis dapat diterima masyarakat.⁸⁷

Ikan kering yang mereka buat juga hanya ikan –ikan yang berukuran kecil sedangkan ikan yang berukuran besar langsung nelayan jual di TPI (tempat pelelangan ikan). Ikan kering yang mereka buat langsung mereka jual ke distributor langganan. Padahal ikan yang berukuran besar bisa mereka olah menjadi abon ikan. Abon ikan merupakan jenis makanan olahan ikan yang diberi bumbu, diolah dengan cara perebusan dan penggorengan. Produk yang dihasilkan mempunyai bentuk lembut, rasa enak, bau khas, dan mempunyai daya awet yang relatif lama.⁸⁸

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hotden Leonardo Nainggolan, Jongkers Tampubolon, Albina Ginting, yang menyatakan bahwa Pengembangan sektor perikanan dan industrialisasi perikanan

⁸⁷ Zulfan Nahrudin, 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hasil Perikanan Di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru', *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4.1 (2014), 92–100 <<https://doi.org/10.26618/ojip.v4i1.83>>.

⁸⁸ Zulfan Nahrudin, 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hasil Perikanan Di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru', *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4.1 (2014), 92–100 <<https://doi.org/10.26618/ojip.v4i1.83>>.

untuk mendukung *blue economy* dan pembangunan ekonomi wilayah dapat dilakukan dengan berbagai upaya, antara lain; i) peningkatan UMKM pengolahan hasil perikanan, ii) peningkatan nilai tambah hasil perikanan, iii) pemberian insentif fiskal dan moneter bagi UMKM, iv) dan penguatan rantai pasok serta pembangunan infrastruktur sektor perikanan.⁸⁹

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Misuari et al, yang menyatakan bahwa konsep *blue economy* relevan untuk diterapkan pada sektor perikanan melalui pengembangan bisnis yang inovatif dan kreatif berdasar prinsip efisiensi di alam, tanpa adanya limbah yang terbuang, memunculkan kesempatan wirausaha serta menciptakan lapangan kerja, dengan kreativitas dan inovasi.⁹⁰

2) Pengolahan Hasil Rumput Laut

Selain pengelolaan hasil perikanan, Kecamatan Malili juga berpotensi dalam pengelolaan hasil rumput laut. Untuk meningkatkan nilai ekonomi, dapat dilakukan melalui pengelolaan hasil rumput laut menjadi bahan makanan, kosmetik, dan sebagainya. Di Kecamatan Malili, masyarakat khususnya petani rumput laut belum ada yang mengelola hasil rumput lautnya. Mereka hanya langsung menjualnya saja tanpa mengolahnya. Hal ini sangat disayangkan karena belum ada usaha pengelolaan hasil rumput laut yang dapat membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan serta mendukung penerapan *blue economy* di Kabupaten Luwu Timur dalam hal pengelolaan hasil kelautan.

⁸⁹ Leonardo Nainggolan Hotden; Jongkers Tampubolon; Albina Ginting, 'Pengembangan Sektor Perikanan Menuju Hilirisasi Industri', *Saintek Perikanan*, 15.2 (2019), 139–48.

⁹⁰ Lutvia Resta Setyawati and others, 'Implementasi Konsep Ekonomi Biru Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Kota Sabang', *Jurnal Education and Development*, 9.4 (2021), 178–85.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tambarta et al., dalam penelitiannya menganalisis nilai tambah serta perkembangan kopi Gayo Bener Meriah Aceh menyatakan bahwa dalam era globalisasi ekonomi seperti saat ini, suatu industri perlu meningkatkan kualitas produk dan nilai tambah dari produk yang akan diperdagangkan.⁹¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Winarno, yang menyatakan bahwa program pengolahan hasil pasca panen sangat menguntungkan bagi petani karena nilai jual rumput laut dapat ditingkatkan. Peningkatan nilai jual rumput laut dapat memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan petani. Kegiatan ini diarahkan untuk pengeringan rumput laut, alginat, pengolahan agar-agar, karagenan, dodol, puding, permen, cocktail dan cendol, manisan atau bahan setengah jadi.⁹²

d. Peningkatan Masyarakat yang Adil, Merata, dan Pantas

1) Menciptakan Lapangan Kerja Disektor Perikanan

Peningkatan masyarakat yang adil, merata dan pantas dapat dilakukan melalui penciptaan lapangan kerja disektor perikanan. Penciptaan lapangan kerja disektor perikanan dapat dilakukan melalui usaha berkelanjutan pengolahan hasil perikanan. Dengan melakukan pengolahan hasil perikanan secara maksimal, maka otomatis akan menyerap tenaga kerja. Pengolahan hasil perikanan harus dilakukan melalui inovasi agar usahanya berkembang luas dan berkelanjutan.

⁹¹ Ummy Qalsum, Andriyono Kilat Adhi, and Anna Fariyanti, 'Pemasaran Dan Nilai Tambah Rumput Laut Di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan', *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8.3 (2018), 541 <<https://doi.org/10.22441/mix.2018.v8i3.006>>.

⁹² Syachruddin AR and others, 'Meningkatkan Kualitas Produksi Rumput Laut Melalui Pelatihan Tentang Sistem Pengelolaan Budidaya Secara Terpadu Di Gili Gede Lombok Barat NTB', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2.2 (2020) <<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v2i1.356>>.

Di Kecamatan Malili pengolahan hasil perikanan belum menyerap tenaga kerja karena dalam pengelolaannya dilakukan secara pribadi dan belum membutuhkan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena pengelolaan hasil perikanan yang mereka buat hanya ikan kering sehingga mereka bisa melakukannya sendiri tanpa membutuhkan tenaga kerja bantuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan hasil perikanan di Kecamatan Malili belum dapat meningkatkan masyarakat yang adil, merata, dan pantas.

Penelitian ini sejalan dengan teori Glendoh, bahwa usaha kecil mampu menyerap tenaga kerja, menghasilkan produk dengan harga yang terjangkau bagi kebutuhan rakyat banyak yang berpenghasilan rendah.⁹³

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Misuari et al, yang menyatakan bahwa konsep *blue economy* relevan untuk diterapkan pada sektor perikanan melalui pengembangan bisnis yang inovatif dan kreatif berdasar prinsip efisiensi di alam, tanpa adanya limbah yang terbuang, memunculkan kesempatan wirausaha serta menciptakan lapangan kerja, dengan kreativitas dan inovasi.⁹⁴

2) Menciptakan Lapangan Kerja Disektor Kelautan (Rumput Laut)

Selain menciptakan lapangan kerja disektor perikanan, peningkatan masyarakat yang adil, merata dan pantas juga dapat dilakukan melalui penciptaan lapangan kerja disektor kelautan. Dalam pengelolaan hasil rumput laut sudah cukup menciptakan lapangan kerja. Di Desa Lakawali Pantai kecamatan Malili

⁹³ Dafina Howara, 'Strategi Pengembangan Pengolahan Hasil Perikanan', *Jurnal Agroland*, 17.3 (2013), 75–81.

⁹⁴ Lutvia Resta Setyawati and others, 'Implementasi Konsep Ekonomi Biru Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Kota Sabang', *Jurnal Education and Development*, 9.4 (2021), 178–85.

terdapat beberapa gudang rumput laut yang menyerap tenaga kerja. Disana merupakan tempat pembersihan dan penjemuran rumput laut yang mereka beli dari petani rumput laut. Sebelum dikirim ke distributor di Makassar rumput laut hasil panen petani di jemur terlebih dahulu. Karena banyak hasil rumput laut yang mereka jemur, maka mereka membutuhkan tenaga kerja untuk membantu.

Dalam hal ini, penciptaan tenaga kerja di sektor kelautan di Kecamatan Malili sudah dapat meningkatkan masyarakat yang adil, merata dan pantas karena dalam proses panen dan penjemuran memerlukan tenaga kerja meskipun belum ada yang mengelola hasil rumput laut tersebut menjadi produk tetapi sudah menyerap tenaga kerja. Namun dari segi pengolahan rumput laut belum membuka lapangan kerja karena di Kecamatan Malili belum ada yang mengolah hasil rumput lautnya menjadi produk olahan, mereka hanya langsung menjualnya ke distributor ketika sudah selesai panen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Olunkunle, bahwa aktivitas dari mengolah komoditas merupakan peluang untuk menghasilkan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan bagi industri maupun pembudidaya serta memberikan nilai tambah untuk komoditi tersebut. Oleh sebab itu, aktivitas pengolahan sangat penting untuk dilakukan jika melihat manfaat dan hasil yang diperoleh.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dari seluruh informan, ditemukan bahwa peningkatan kualitas wisata bahari yang ada Di Kecamatan Malili belum dilakukan secara maksimal oleh pemerintah maupun masyarakat karena wisata

⁹⁵ Ummy Qalsum, Andriyono Kilat Adhi, and Anna Fariyanti, 'Pemasaran Dan Nilai Tambah Rumput Laut Di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan', *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8.3 (2018), 541 <<https://doi.org/10.22441/mix.2018.v8i3.006>>.

bahari yang ada Di Kecamatan Malili belum dilengkapi dengan fasilitas wisata bahari seperti tempat makan, penyewaan alat bermain dan berenang serta fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, potensi ekonomi hutan mangrove sebagai objek wisata juga belum dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat sehingga peningkatan kualitas dan fasilitas wisata bahari belum mampu meningkatkan ekonomi masyarakat.

Pengolahan hasil perikanan dan kelautan (rumput laut) di Kecamatan Malili juga belum dilakukan secara maksimal. Masyarakat hanya mengolah hasil perikanannya menjadi ikan kering saja, belum membuat olahan lainnya. Alat tangkap yang digunakan Nelayan masih sangat sederhana, Nelayan masih menggunakan pancing, bagang, dan jarring. Mereka belum menggunakan teknologi modern ramah lingkungan yang lebih memudahkan mereka dalam mendeteksi keberadaan ikan. Begitupula dengan hasil kelautan (rumput laut) belum diolah menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah ekonomi sehingga pengolahan hasil perikanan dan kelautan (rumput laut) belum mampu menciptakan lapangan kerja yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

2. Faktor Penghambat Penerapan *Blue Economy* Di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur

a. Integrasi Pembangunan Daratan dan Kelautan

1) Peningkatan Kualitas Wisata Bahari

Dalam peningkatan kualitas wisata bahari di Kecamatan Malili terdapat beberapa kendala dalam pengelolaannya yaitu kurangnya kontribusi pemerintah. Dalam mendukung *blue economy* di Kecamatan Malili diperlukan peningkatan

kualitas wisata bahari, namun dalam peningkatan kualitas wisata bahari di Kecamatan Malili kurang adanya kontribusi dari pemerintah. Contohnya saja wisata bahari Pulau Mori yang berada di Desa Balantang Kecamatan Malili, pulau disana belum dikelola padahal sudah banyak masyarakat yang datang kesana untuk rekreasi dan berenang. Pulau Mori yang ada disana sangat memiliki potensi ekonomi untuk dikelola dan dikembangkan. Dengan pengelolaan wisata bahari maka akan menambah pendapatan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kihin, yang mengatakan bahwa pengembangan pariwisata akan mencapai hasil yang optimal bila didukung oleh peran pemerintah sebagai regulator yaitu peran pemerintah dalam menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan pembangunan (menerbitkan peraturan-peraturan dalam rangka efektivitas dan tertib administrasi Pembangunan).⁹⁶

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hasni Maddimurni, yang menyatakan bahwa peran pemerintah dalam pengembangan potensi wisata alam Bantimurung di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dapat dikatakan belum efektif, dengan alasan karena peran pemerintah sebagai regulator belum mampu melaksanakan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam, karena pengelolaan pengembangan potensi wisata belum terkelola sesuai dengan perundangan.⁹⁷

⁹⁶ Hasni Maddimurni, 'Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Potensi Wisata Alam Bantimurung Di Dinas Pariwisata Kabupaten Maros', 1, 2015, 1-27.

⁹⁷ Hasni Maddimurni, 'Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Potensi Wisata Alam Bantimurung Di Dinas Pariwisata Kabupaten Maros', 1, 2015, 1-27.

2) Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Fasilitas Wisata Bahari

Dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan wisata bahari kendala yang dihadapi yaitu dari segi karakter masyarakat. Masyarakat kurang melakukan inovasi dalam hal pengemasan atau daya tarik dalam hal pembangunan fasilitasnya. Dalam melakukan pembangunan wisata bahari masyarakat kurang, fasilitas yang dibangun kurang menarik perhatian sehingga peningkatan kualitas wisata bahari kurang berkembang di Kecamatan Malili contohnya saja yang di Desa Harapan fasilitas yang dibangun hanya tempat istirahat dan tempat berfoto, belum disediakan wahana bermain seperti banana boat, penyewaan ban untuk berenang serta belum ada warung-warung di sana.

Wisata bahari yang ada di Desa Harapan milik pribadi masyarakat, namun masyarakat belum mau mengelolanya. Hanya beberapa masyarakat yang sadar akan potensinya sehingga mereka sudah mengelolanya tetapi belum maksimal, masyarakat bisa mengelola daerah daratannya sehingga akan memberikan penghasilan tambahan dengan adanya pengunjung yang datang untuk berenang, memancing, rekreasi dan lain sebagainya.

Dengan adanya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata bahari di kecamatan Malili maka akan berpengaruh terhadap pengembangan wisata bahari. Semakin berkembangnya wisata bahari akan mendatangkan banyak keuntungan bagi masyarakat lokal. Keuntungan yang diperoleh meliputi

peningkatan pendapatan masyarakat lokal, peningkatan kesejahteraan hidup, status sosial dan sebagainya.⁹⁸

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Marpaung, yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan baik kepada wisatawan maupun warga setempat melalui keuntungan ekonomi.⁹⁹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wirya Wardaya, Anjar Noer Hartanti, dkk yang menyatakan bahwa Inovasi pengembangan wisata berbasis masyarakat sangat diperlukan untuk memanfaatkan potensi wisata di suatu daerah. Dengan diketahuinya inovasi apa yang yang digunakan untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di suatu daerah, maka potensi wisata tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik yang tentu mendatangkan manfaat untuk masyarakat sekitar.¹⁰⁰

b. Pembangunan Yang Bersih, Inklusi Serta Berkelanjutan

1) Penggunaan Teknologi Alat Tangkap yang Ramah Lingkungan

Masyarakat di Kecamatan Malili (Nelayan) dalam menangkap ikan masih menggunakan alat alat sederhana tanpa memanfaatkan teknologi modern yang ramah lingkungan semerti GPS, Fishfinder dan lain sebagainya yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan ikan sehingga hasil tangkapannya bertambah. Hal

⁹⁸ Putu Devi Oktaviani and Ida Ayu Suryasih, 'Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Di Pantai Semawang Kelurahan Sanur Kelod', *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6.2 (2019), 341 <<https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i02.p22>>.

⁹⁹ Amin DEny Yarusain, 'Kajian Pengembangan Obyek Wisata Bahari Pantai Hunimua Kabupaten Maluku Tengah', *Ekonomi Syariah*, 1.1 (2019), 5–24.

¹⁰⁰ Wirya Wardaya and others, 'Inovasi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Studi Kasus Pada Kelurahan Sukolilo Baru Dan Kelurahan Kandangan Surabaya', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2022), 152–56 <https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index>.

ini diakibatkan karena rendahnya pemahaman masyarakat. Masyarakat pesisir khususnya nelayan berpendidikan menengah ke bawah bahkan banyak diantara mereka yang tidak sekolah hal itulah yang menyebabkan mereka belum menggunakan teknologi alat tangkap yang ramah lingkungan karena kurangnya pemahaman dari masyarakat mengenai hal itu.

2) Pemeliharaan Ekosistem Laut Melalui Pelestarian Hutan Mangrove

Pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Malili sudah dilakukan dengan melakukan penanaman kembali mangrove-mangrove yang sudah rusak dan mati. Hutan mangrove yang ada di Kecamatan Malili khususnya di Desa Pasi-Pasi sangat memiliki potensi ekonomi wisata bahari apabila dikelola dengan baik. Namun peran pemerintah dalam pengelolaannya belum maksimal. Pelestarian hutan mangrove tidak hanya dilakukan dengan penanaman kembali, namun sebaiknya juga dilakukan dengan cara menjadikan hutan mangrove sebagai objek wisata sehingga mempunyai daya tarik tersendiri dan memiliki nilai tambah ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tantri, yang menyatakan bahwa Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta Dinas Pariwisata sesuai dengan tugasnya masing-masing yaitu melalui pengadaan bibit mangrove, penanaman tumbuhan mangrove, pengembangan wisata pantai berhutan mangrove, sampai dengan kegiatan penyuluhan guna untuk

meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang manfaat dan fungsi dari hutan mangrove.¹⁰¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ziaul Haq Nawawi, Anggriani Alamsyah, dan Inayah Hasan, yang menyatakan mangrove tidak hanya dapat dimanfaatkan secara ekonomis, tetapi juga dalam sosial serta budaya. Atas dasar tersebut maka pengelolaannya juga membutuhkan peran semua pihak, baik pemerintah, swasta, terlebih masyarakat. Salah satu ciri negara modern adalah negara dan rakyat yang sama kuatnya. Hal ini bisa dicapai dengan memfokuskan segala energi dan daya upaya untuk mencapai kedaulatan dan kesejahteraan rakyat. Peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk membuat kebijakan dan mengimplementasikan kebijakan yang bermuara pada kedua hal tersebut, termasuk didalamnya pengelolaan mangrove.¹⁰²

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsi, menyatakan bahwa tanpa ikut campur tangan pemerintah, 124 Peran Pemerintah pembangunan tidak akan dapat berhasil atau sekurang-kurangnya tidak dapat berjalan lancar.¹⁰³

¹⁰¹ Tantri, 'Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar', *File:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP_AGREGAT_ANAK_and_REMAJA_PRINT.Docx*, 21.1 (2020), 1–9.

¹⁰² Ziaul Haq Nawawi, Anggriani Alamsyah, and Inayah Hasan, 'Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Mangrove (Studi Terhadap Pengelolaan Mangrove Di Lantebung)', *Jurnal Sulesana*, 11.2 (2017), 45–56.

¹⁰³ Fitriadi, Totok Gunawan, and Rijanta, 'Peran Pemerintah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove: Kasus Di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat', *Jurnal Manusia Dun Lingkungan*, 12.3 (2005), 122–29.

c. Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Melalui Inovasi

1) Pengolahan Hasil Perikanan

Dalam mendukung penerapan *blue economy* di Kecamatan Malili diperlukan pengolahan nilai tambah dan daya saing produk melalui inovasi dapat dilakukan melalui pengolahan hasil perikanan. Pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Malili belum maksimal disebabkan karena beberapa kendala yaitu:

a) Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian pemasaran menjadi penghambat dalam pengelolaan hasil perikanan, masyarakat Di Kecamatan Malili bingung mau memasarkan dimanaproduk mereka tersebut. Padahal masyarakat bisa memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk promosi dan manjual produk mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Homaidi, menyatakan bahwa Analisis dan Perancangan e-commerce untuk pemasaran hasil olahan perikanan ini dibangun untuk membantu memasarkan produk olahan hasil perikanan, sehingga produk-produk tersebut dapat tersebar dengan bebas melalui dunia maya.¹⁰⁴

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Neni Naelasari, Zulhakim, dan Muhammad Syamsussabri, yang menyatakan bahwa diperlukan pemanfaatan media sosial yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kreatifitas peternak ikan hias dalam memasaran hasil perikanan

¹⁰⁴ Ahmad Homaidi, 'Analisis Perancangan E-Commerce Untuk Pemasaran Olahan Hasil Perikanan', *AiTech*, 3.1 (2017), 1-8
<<http://ejournal.amiki.ac.id/index.php/Aitech/article/view/12/9>>.

melalui media sosial sebagai sarana pengembangan usaha berbasis teknologi, memperluas jangkauan pemasaran hingga menaikkan angka penjualan.¹⁰⁵

b) Karakter Masyarakat

Masyarakat di Kecamatan Malili hanya mengolah hasil ikannya menjadi ikan kering saja, belum membuat olahan lain seperti abon ikan, bakso ikan, sarden, dan berbagai olahan ikan lainnya karena menurut mereka jika mereka membuat abon ikan prosesnya rumit dan susah sedangkan jika mereka membuat ikan kering prosesnya tidak susah karena hanya mengandalkan sinar matahari.

Berdasarkan hasil penelitian, pihak pemerintah dan pihak pengelola hasil perikanan menuturkan bahwa sudah sering diberikan sosialisasi dan pelatihan dalam hal pengolahan hasil perikanan khususnya pelatihan mengenai pengolahan produk abon ikan, bahkan pemerintah sudah memberikan bantuan berupa alat untuk menunjang pengelolaan hasil perikanan. Namun memang dari masyarakatnya yang belum mau mencoba melakukan inovasi dengan memproduksi hal baru. Inovasi bagi wirausaha lebih bersifat untuk memanfaatkan perubahan dari pada menciptakannya. Mencari inovasi dilakukan dengan memanfaatkan penemuan baru yang menyebabkan terjadinya perubahan, dan sebuah inovasi itu dapat menciptakan kesejahteraan.¹⁰⁶



¹⁰⁵ Dian Neni Naelasari, Zuhakim, and Muhammad Syamsussabri, 'Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Pemasaran Produk Hasil Perikanan Di Desa Sigerongan', *Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2021), 29–35 <<https://unu-ntb.e-journal.id/abdinesia/article/view/114>>.

¹⁰⁶ Mutiara Nurani, 'Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99 <http://repository.radenintan.ac.id/7383/1/SKRIPSI_MUTIARA_NURANI.pdf>.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Irwan Effendi,dkk, yang menyatakan bahwa Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan serta pendampingan pada pembudidaya dan pengolah produk ikan di Kecamatan Labuhan Maringgai dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan telah berdampak terhadap pengetahuan dan pemahaman masyarakat pembudidaya ikan di Desa Margasari, Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan, kualitas mutu dan branding produk perikanan mengalami peningkatan berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang telah dilakukan yaitu 57,33% menjadi 72%.¹⁰⁷

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Koniyo, yang menyatakan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat juga berguna dalam meningkatkan produksi dengan penggunaan teknologi sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan juga pengelolaan usaha oleh masyarakat.¹⁰⁸

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Triarso, yang menyampaikan bahwa peluang pengembangan usaha perikanan dapat ditingkatkan melalui perhatian pemerintah, berupa pemberian bantuan sarana dan prasarana serta menjaga kelestarian sumberdaya kelautan.¹⁰⁹



¹⁰⁷ Tantri, 'Pemberdayaan Masyarakat Pengolah Ikan Dalam Memproduksi Produk Perikanan Bernilai Ekonomis Di Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur', 2020.

¹⁰⁸ Tantri, 'Pemberdayaan Masyarakat Pengolah Ikan Dalam Memproduksi Produk Perikanan Bernilai Ekonomis Di Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur'.

¹⁰⁹ Leonardo Nainggolan Hotden; Jongkers Tampubolon; Albina Ginting, 'Pengembangan Sektor Perikanan Menuju Hilirisasi Industri', *Saintek Perikanan*, 15.2 (2019), 139-48.

2) Pengolahan hasil kelautan (rumput laut)

Berbagai kendala yang dihadapi masyarakat Di Kecamatan Malili dalam pengelolaan hasil kelautan (rumput laut) yaitu:

a) Rendahnya Pemahaman Masyarakat

Pembudidaya rumput laut di Kecamatan Malili yang sampai saat ini hanya memproduksi rumput laut sebatas bahan mentah saja, jika melihat perkembangan zaman dan penggunaan teknologi, banyak dari potensi rumput laut yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi produk yang lebih bernilai ekonomis, seperti pembuatan keripik, agar-agar, dodol rumput laut, perawatan kulit, dan masih banyak lagi. Rumput laut mengandung nutrisi yang cukup dan berpotensi dikembangkan sebagai produk pangan. Makanan olahan berbahan dasar rumput dapat dijadikan camilan sehat sehari-hari di keluarga sehingga dapat mendukung gizi keluarga, Pembuatan camilan dari rumput laut juga dapat dijadikan wirausaha dan sebagai lapangan kerja baru bagi masyarakat.¹¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian hasil rumput laut di Kecamatan Malili cukup banyak, sudah banyak gudang rumput laut yang dibangun oleh masyarakat sebagai tempat pengolahan rumput laut sebelum dikirim ke distributor di Makassar. Setelah panen rumput laut dibawa ke gudang untuk dibersihkan dan dijemur kemudian dikirim ke distributor. Banyaknya hasil panen setiap tahunnya belum ada masyarakat yang mengolahnya sehingga memberikan nilai tambah ekonomi.

¹¹⁰ Nunik Cokrowati, Rovina Andriani, and M. Marzuki, 'Pengolahan Rumput Laut Sebagai Camilan Sehat Di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3.2 (2020) <<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v3i2.501>>.

Berbagai kendala yang dihadapi oleh masyarakat mengenai pengelolaannya seperti kurangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang proses pengelolaan rumput laut. Masyarakat yang bekerja di gudang rumput laut bukan masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi, bahkan masyarakat yang tidak memiliki pendidikan karena memang dalam penjemuran rumput laut tidak dibutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi. Petani rumput laut yang ada di Kecamatan Malili umumnya memiliki tingkat pendidikan dasar menengah.

Tingkat pendidikan merupakan indikasi kemampuan pengetahuan dan tingkat adopsi inovasi teknologi dalam melakukan kegiatan usaha tani.¹¹¹

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Astutik dan Santoso, yang menyatakan bahwa secara umum petani dan nelayan di Indonesia mengalami kurangnya pengetahuan sehingga menyebabkan kurangnya inovasi dalam mengelola hasil panen yang sesuai dengan permintaan pasar. Sementara itu dalam proses pengolahannya belum didukung dengan teknologi dan sarana yang memadai, karena industri yang ada berupa industri rumah tangga.¹¹²

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syachruddin AR, Karnan, Lalu Japa , I Wayan Merta, dan I Gde Mertha, yang menyatakan bahwa Masyarakat mengalami berbagai kesulitan dalam mengembangkan budidaya rumput laut yang berkaitan dengan sistim pengelolaan

¹¹¹ Arham Rusli and others, 'Strategi Pengelolaan Budidaya Rumput Laut *Kappaphycus Alvarezii* Di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan', *Agrokompleks*, 20.1 (2020), 28–38 <<https://doi.org/10.51978/japp.v20i1.153>>.

¹¹² Nurwidodo Nurwidodo and others, Potensi, Kendala, Dan Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut Berbasis Kolaborasi Di Daerah Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep *Prosiding Seminar Nasional Iii Tahun 2017, April, 2017, 350–60* <https://www.researchgate.net/profile/Husamah_Husamah2/publication/311774460_potensi_kendala_dan_strategi_pengembangan_budidaya_rumput_laut_berbasis_kolaborasi_di_daerah_kepulaa_n_sapeken_kabupaten_sumenep/links/59c89375aca272c71bc7f835/potensi-kendala-dan>.

secara terpadu (keterbatasan biaya dan pengetahuan tentang budidaya dan pengolahan serta pemasaran hasil).¹¹³

b) Kurangnya Kontribusi Pemerintah

Dalam Pengelolaan hasil rumput laut di Kecamatan Malili, kontribusi dari pemerintah menjadi salah satu faktor penghambatnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani rumput laut di Desa Lakawali Pantai Kecamatan Malili, mereka mengatakan belum ada partisipasi dari pemerintah setempat dalam pengelolaannya. Mereka belum memperoleh bantuan apapun dari pemerintah, bahkan pelatihan tentang pengelolaan hasil rumput lautpun belum mereka peroleh. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor petani rumput laut belum mengelola hasil rumput lautnya menjadi makanan, kosmetik, dan lain sebagainya. Partisipasi dari pemerintah dibutuhkan dalam pengolahan hasil kelautan (rumput laut) untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara memberikan pelatihan mengenai pengolahan rumput laut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Firmansyah, untuk mendorong inovasi dan kemajuan teknologi, diperlukan peran serta pemerintah maupun swasta.

Dalam pengelolaan hasil rumput laut harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang bisa menunjang dalam pengelolaan rumput laut yang berkualitas. Ketika semua itu tidak terpenuhi, maka dalam pengelolaan rumput laut budidaya

¹¹³ Syachruddin AR and others, 'Meningkatkan Kualitas Produksi Rumput Laut Melalui Pelatihan Tentang Sistem Pengelolaan Budidaya Secara Terpadu Di Gili Gede Lombok Barat NTB', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2.2 (2020) <<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v2i1.356>>.

rumpun laut tersebut tidak akan bisa di kelola dengan baik dan pertumbuhan ekonomi masyarakat pun tidak akan baik. Oleh karena itu masyarakat juga memerlukan pelatihan dan bantuan dari pemerintah tentang pengelolaan hasil rumput laut karena masyarakat sendiri terbatas dalam hal pengetahuan.¹¹⁴

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syachruddin AR, Karnan, Lalu Japa , I Wayan Merta, dan I Gde Mertha, yang menyatakan bahwa kesulitan yang dialami selama ini memerlukan dibantu oleh pemerintah untuk mencari jalan pemecahannya seperti: pemberian modal biaya untuk membeli: bibit, biaya produksi, perbaikan/pengadaan sarana dan prasarana untuk budidaya dan membantu dalam pemasarannya.¹¹⁵

d. Peningkatan Masyarakat yang Adil, Merata dan Pantas

1) Menciptakan Lapangan Kerja Disektor Perikanan

Pengolahan hasil perikanan Di Kecamatan Malili belum membuka lapangan kerja karena terkendala dari segi karakter Masyarakat. Masyarakat Di Kecamatan Malili cenderung malas untuk melakukan inovasi pengolahan hasil perikanan. Berbagai bantuan baik berupa pelatihan maupun bantuan pemberian alat-alat pengolahan ikan yang diberikan oleh pemerintah setempat sudah mereka dapatkan. Namun masyarakat Di Kecamatan Malili belum melakukan pengolahan

¹¹⁴ Lukman, 'Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Rumput Laut Di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng', 2014 <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/28468-Full_Text.pdf>.

¹¹⁵ Heltina Wati Sitorus, 'Analisis Konsep Blue Economy Pada Sektor Kelautan Di Indonesia Berdasarkan Undang Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Kelautan', *Photosynthetica*, 2.1 (2018), 1–13 <<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>>.

hasil perikanan mereka sehingga belum bisa membuka lapangan kerja di Sektor Perikanan.

Dengan pengolahan hasil perikanan maka otomatis akan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat pesisir. Perluasan kesempatan kerja sangat diperlukan dalam rangka menunjang pembangunan ketenagakerjaan yang merata ke seluruh tanah air begitu pula di daerah pesisir. Sebagian besar masyarakat daerah pesisir adalah nelayan yang cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Jika pengelolaan hasil perikanan dilakukan secara maksimal maka akan menyerap tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja sehingga akan meningkatkan perekonomian masyarakat. Hasil perikanan yang banyak tidak akan terkelola secara maksimal jika tidak ada kesadaran dari masyarakat untuk mengembangkannya.

2) Menciptakan Lapangan Kerja Disektor Kelautan

Penciptaan lapangan kerja Disektor kelautan Kecamatan Malili belum maksimal karena hasil rumput laut belum diolah Di Kecamatan Malili sehingga belum membuka lapangan kerja disebabkan karena beberapa kendala, yaitu:

a) Rendahnya Pemahaman Masyarakat

Pengolahan hasil rumput laut Di Kecamatan Malili belum membuka lapangan kerja karena masyarakat belum melakukan pengolahan hasil rumput laut yang disebabkan karena rendahnya pemahaman masyarakat mengenai cara pengolahan hasil rumput laut menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah ekonomi. Namun dari sisi lain penciptaan lapangan kerja disektor kelautan sudah

ada karena pada proses panen, pembersihan, dan penjemuran hasil panen rumput laut membutuhkan banyak pekerja sehingga sudah bisa membuka lapangan kerja meskipun belum secara maksimal.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Astutik dan Santoso, yang menyatakan bahwa secara umum petani dan nelayan di Indonesia mengalami kurangnya pengetahuan sehingga menyebabkan kurangnya inovasi dalam mengelola hasil panen yang sesuai dengan permintaan pasar. Sementara itu dalam proses pengolahannya belum didukung dengan teknologi dan sarana yang memadai, karena industri yang ada berupa industri rumah tangga.¹¹⁶

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syachruddin AR, Karnan, Lalu Japa , I Wayan Merta, dan I Gde Mertha, yang menyatakan bahwa Masyarakat mengalami berbagai kesulitan dalam mengembangkan budidaya rumput laut yang berkaitan dengan sistim pengelolaan secara terpadu (keterbatasan biaya dan pengetahuan tentang budidaya dan pengolahan serta pemasaran hasil).¹¹⁷

b) Kontribusi Pemerintah

Pengolahan hasil kelautan di Kecamatan Malili belum menciptakan lapangan kerja karena masyarakat belum melakukan pengolahan rumput laut yang disebabkan karena belum adanya kontribusi pemerintah dalam hal pemberian

¹¹⁶ Nurwidodo Nurwidodo and others, 'Potensi, Kendala, Dan Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut Berbasis Kolaborasi Di Daerah Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep Prosiding Seminar Nasional Iii Tahun 2017, April, 2017, 350–60 <https://www.researchgate.net/profile/Husamah_Husamah2/publication/311774460_potensi_kendala_dan_strategi_pengembangan_budidaya_rumput_laut_berbasis_kolaborasi_di_daerah_kepulauan_sapeken_kabupaten_sumenep/links/59c89375aca272c71bc7f835/potensi-kendala-dan>.

¹¹⁷ Syachruddin AR and others, 'Meningkatkan Kualitas Produksi Rumput Laut Melalui Pelatihan Tentang Sistem Pengelolaan Budidaya Secara Terpadu Di Gili Gede Lombok Barat NTB', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2.2 (2020) <<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v2i1.356>>.

pelatihan pengolahan rumput laut ataupun pemberian bantuan berupa alat untuk mengelola hasil rumput laut. Hal inilah yang menyebabkan pengolahan hasil rumput laut di Kecamatan Malili belum membuka lapangan kerja dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Firmansyah, untuk mendorong inovasi dan kemajuan teknologi, diperlukan peran serta pemerintah maupun swasta.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syachruddin AR, Karnan, Lalu Japa , I Wayan Merta, dan I Gde Mertha, yang menyatakan bahwa kesulitan yang dialami selama ini memerlukan dibantu oleh pemerintah untuk mencari jalan pemecahannya seperti: pemberian modal biaya untuk membeli: bibit, biaya produksi, perbaikan/pengadaan sarana dan prasarana untuk budidaya dan membantu dalam pemasarannya.¹¹⁸

¹¹⁸ Syachruddin AR and others, 'Meningkatkan Kualitas Produksi Rumput Laut Melalui Pelatihan Tentang Sistem Pengelolaan Budidaya Secara Terpadu Di Gili Gede Lombok Barat NTB', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2.2 (2020) <<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v2i1.356>>.

Matriks Faktor Penghambat Penerapan Blue Economy Di Kabupaten Luwu Timur

Timur

Indikator <i>blue economy</i>	Kontribusi pemerintah	Rendahnya pemahaman masyarakat	Karakter Masyarakat
Peningkatan kualitas dan fasilitas wisata bahari	✓		✓
Penggunaan teknologi alat tangkap yang ramah lingkungan dan pemeliharaan ekosistem laut melalui pelestarian hutan mangrove	✓	✓	
Pengolahan hasil perikanan dan kelautan (rumput laut)	✓	✓	✓
Menciptakan lapangan kerja disektor perikanan dan kelautan (rumput laut)	✓	✓	✓

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan Dalam Mendukung *Blue Economy* Di Kabupaten Luwu Timur (Studi kasus masyarakat pesisir Kecamatan Malili), maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sumber daya kelautan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur yaitu sumber daya perikanan dan kelautan (rumput laut). Namun pengolahannya belum dilakukan secara maksimal sehingga belum mampu menciptakan lapangan kerja yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.
2. Faktor penghambat penerapan *blue economy* di Kabupaten Luwu Timur yaitu: a). Kontribusi Pemerintah; b). Rendahnya pemahaman masyarakat; c). Karakter masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan Dalam Mendukung *Blue Economy* di Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Kecamatan Malili), peneliti memberikan masukan atau saran sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah, sebaiknya meningkatkan kontribusinya dalam pengelolaan wisata bahari dengan cara mempermudah pemberian izin kepada pihak swasta

untuk bekerjasama mengelola wisata bahari dan memberikan bantuan berupa sosialisasi teknis penggunaan teknologi alat tangkap yang ramah lingkungan yang akan membuka karakter wirausaha masyarakat untuk mengolah hasil perikanan dan kelautan (rumput laut).

2. Untuk masyarakat, sebaiknya meningkatkan inovasi dan kreatifitas dalam pengolahan hasil perikanan dan kelautan (rumput laut), seperti pembuatan abon ikan, ikan kaleng, bakso ikan, dodol rumput laut, agar-agar rumput laut, dan lain sebagainya sehingga dengan pengolahannya akan menciptakan lapangan kerja yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sehingga dapat mendukung penerapan *blue economy* di Kabupaten Luwu Timur.
3. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian mengenai penerapan *blue economy* yang berfokus pada pengolahan limbah pesisir, optimalisasi pemanfaatan mangrove, dan lain-lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Dariusman, 'PANTAI TELUK LAMPUNG Marine Tourism Development In Lampung Coastal Bay', *Jurnal Destinasi Kepariwisataaan Indonesia*, 1.1 (2016), 45–65
- Ahmad Yusam Thobroni, 'Fikih Kelautan Perspektif Alquran Tentang Pengelolaan Potensi Laut', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 4.2 (2005), 130–54
- Anugrah, Septian, Sutran Sutran, Laode M Faisal, Andrinal Andrinal, Renny Agrianty, Andi Zulfikar, and others, 'Analisis Keselarasan Integrasi RZWP3K Dan RTRW Provinsi Kepulauan Riau (Kasus: Lingkungan Pesisir Pulau Bintan)', *Journal of Marine Research*, 11.3 (2022), 455–66 <<https://doi.org/10.14710/jmr.v11i3.31691>>
- Apriyana, 'Analisis Potensi Ekonomi Kota Metro', 4.1 (2557), 88–100 <<http://feb.unila.ac.id/wp-content/uploads/2015/08/Analisis-Potensi-Ekonomi-Kota-Metro.pdf>>
- AR, Syachruddin, Karnan Karnan, Lalu Japa, I Wayan Merta, and I Gde Mertha, 'Meningkatkan Kualitas Produksi Rumpuk Laut Melalui Pelatihan Tentang Sistem Pengelolaan Budidaya Secara Terpadu Di Gili Gede Lombok Barat NTB', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2.2 (2020) <<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v2i1.356>>
- Arianto, Mukhammad Fredy, 'Potensi Wilayah Pesisir Di Negara Indonesia', *Jurnal Geografi*, 10.10 (2020), 1–7
- Askasifi Eka Cesario, Slamet Budi Yuwono, dan Rommy Qurniati, 'Partisipasi Kelompok Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur', 3.2 (2015), 21–30
- Asmara, Sakhyan, 'Tinjauan Kritis Kendala Dan Dampak Pengembangan Pariwisata Di Indonesia', *Nucl. Phys.*, 13.1 (1959), 104–16 <<http://digilib.unimed.ac.id/40565/1/Fulltext.pdf>>
- Baransano, Hengky K, Dan Jubhar, and C Mangimbulude, 'Eksplorasi Dan Konservasi Sumberdaya Hayati Laut Dan Pesisir Di Indonesia', *Jurnal Biologi Papua*, 3.1 (2011), 39–45
- Basri, 'Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Menurut Hukum Agraria', 2015, 1–36
- Cahyasari, Wulandari, 'Model Blue Economy Dikawasan Asia Pasifik (Studi Kasus : Penerapan Model Blue Economy Pada Industri Perikanan Indonesia', 2.1, 12 <<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>>
- Cokrowati, Nunik, Rovina Andriani, and M. Marzuki, 'Pengolahan Rumpuk Laut

Sebagai Camilan Sehat Di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur', *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3.2 (2020) <<https://doi.org/10.29303/jpmppi.v3i2.501>>

Daulay, Salsabilla raihan, *Analisis Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir Berbasis Konsep Blue Economy Dalam Mewujudkan Sdgs Desa*, 2022 <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/19151/Skripsi_EP_1805180010_Salsabilla_Raihan_Daulay.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Ervianto, Wulfram I, 'Studi Pendekatan Ekonomi Biru Untuk Infrastruktur Di Indonesia', *Umj*, 2018, 1–7

Fauzi, Mukson, 'Potensi Ekonomi Hutan Mangrove Segara Anakan Bagian Barat', 2019, 1–32

Firdaus, Maulana, 'Profil Perikanan Tuna Dan Cakalang Di Indonesia', *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 4.1 (2019), 23 <<https://doi.org/10.15578/marina.v4i1.7328>>

Fitriadi, Totok Gunawan, and Rijanta, 'Peran Pemerintah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove: Kasus Di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat', *Jurnal Manusia Dun Lingkungan*, 12.3 (2005), 122–29

Ghaisani, Dien Riski, and Retno Sunu Astuti, 'Analisis Konteks Kebijakan Penggunaan Alat Tangkap Ramah Lingkungan (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Tambaklorok Kelurahan Tanjungmas Kota Semarang)', *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9.1 (2020), 1–7

Ginting, Leonardo Nainggolan Hotden; Jongkers Tampubolon; Albina, 'Pengembangan Sektor Perikanan Menuju Hilirisasi Industri', *Saintek Perikanan*, 15.2 (2019), 139–48

Hilarius Bambang Winarko, sri maharsi, 'Potensi Olahan Hasil Perikanan Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua', 2022 <<https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/KUAT/article/view/1500>>

Homaidi, Ahmad, 'Analisis Perancangan E-Commerce Untuk Pemasaran Olahan Hasil Perikanan', *AiTech*, 3.1 (2017), 1–8 <<http://ejournal.amiki.ac.id/index.php/Aitech/article/view/12/9>>

Howara, Dafina, 'Strategi Pengembangan Pengolahan Hasil Perikanan', *Jurnal Agroland*, 17.3 (2013), 75–81

Hurup, Patrisia Angreiti, Grace O Tambani, Nurdin Jusuf, Victoria E N Manoppo, Florence V Longdong, Srie J Sondakh, and others, 'Analisis Nilai Tambah Pada Pengolahan Ikan Kayu Di PT. Celebes Minapratama Kota Bitung', 11.1 (2023), 119–26

- Idris, Magfirah T, Nurul Umi Ati, Agus Zainal Abidin, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Admiministrasi, Universitas Islam Malang, and others, 'Jodipan Dan Kampung Tridi (Studi Kasus Di Kelurahan Jodipan Dan Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing Kota Malang)', *Jurnal Respon Politik*, 13.4 (2019), 68–77
- Indonesia, kamus besar bahasa, No *Tit. 25le*
<<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>>
- James P, Chaplin. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Kartono. Kamus Psikologi. Bandung: Pionir Jaya, 2000
- Karminarsih, Emi, 'Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Bagi Minimasi Dampak Bencana Di Wilayah Pesisir', *Jmht*, 13.3 (2007), 182–87
<<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmht/article/view/4003/2740>>
- Lukman, 'Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Rumput Laut Di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng', 2014
<https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/28468-Full_Text.pdf>
- Maddimunri, Hasni, 'Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Potensi Wisata Alam Bantimurung Di Dinas Pariwisata Kabupaten Maros', 1, 2015, 1–27
- Makwiyah A. Chaliluddin, Muhammad Ikram, dan Djamani Rianjuanda, 'Identifikasi Alat Penangkap Ikan Ramah Lingkungan Berbasis CCRF Di Kabupaten Pidie, Aceh', *Jurnal Galung Tropika*, 8.3 (2019), 197–208
<<http://dx.doi.org/10.31850/jgt.v8i3.504>>
- Mangun, Nudiatulhuda, 'Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Sulawesi Tengah', 2007, 139
- Moleong, Lexy Johannes. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Kencana, Remaja Roselakarya, 2001
- Naelasari, Dian Neni, Zulhakim, and Muhammad Syamsussabri, 'Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Pemasaran Produk Hasil Perikanan Di Desa Sigerongan', *Abdonesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2021), 29–35
<<https://unu-ntb.e-journal.id/abdonesia/article/view/114>>
- Nahrudin, Zulfan, 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hasil Perikanan Di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru', *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4.1 (2014), 92–100
<<https://doi.org/10.26618/ojip.v4i1.83>>
- Nawawi, Ziaul Haq, Anggriani Alamsyah, and Inayah Hasan, 'PERAN PEMERINTAH DALAM PENGELOLAAN MANGROVE (Studi Terhadap Pengelolaan Mangrove Di Lantebung)', *Jurnal Sulesana*, 11.2 (2017), 45–56

- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2012
- Nurani, Mutiara, 'Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Perspektif Ekonomi Islam', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99
<http://repository.radenintan.ac.id/7383/1/SKRIPSI_MUTIARA_NURANI.pdf>
- Nurwidodo, Nurwidodo, Abdulkadir Rahardjanto, Husamah Husamah, Mas'odi Mas'odi, and Arina Mufrihah, 'Potentions, Obstacels, and Strategy in Collaboration Based Developing Seaweed Cultivation at Sapeken Islands, Sumenep Regency', *Prosiding Seminar Nasional Iii Tahun 2017*, April, 2017, 350–60
<https://www.researchgate.net/profile/husamah_husamah2/publication/311774460_potensi_kendala_dan_strategi_pengembangan_budidaya_rumput_laut_berbasis_kolaborasi_di_daerah_kepulauan_sapeken_kabupaten_sumenep/links/59c89375aca272c71bc7f835/potensi-kendala-dan>
- Oktaviani, Putu Devi, and Ida Ayu Suryasih, 'Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Di Pantai Semawang Kelurahan Sanur Kelod', *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6.2 (2019), 341
<<https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i02.p22>>
- Qalsum, Ummy, Andriyono Kilat Adhi, and Anna Fariyanti, 'Pemasaran Dan Nilai Tambah Rumput Laut Di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan', *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8.3 (2018), 541
<<https://doi.org/10.22441/mix.2018.v8i3.006>>
- Rahayu, Sri, 'Pengaruh Edukasi Penggunaan Alat Pendeteksi Ikan Portable Untuk Meningkatkan Kepuasan Nelayan Dalam Produksi Ikan Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan', *Frontiers in Neuroscience*, 14.1 (2021), 1–13
- Rahayu, Sri Endang, Prawidya Hariani Rs, and Elizar Sinambela, 'Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan Wilayah Pesisir Kabupaten Langkat Dalam Mencapai Blue Economy', *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 22.1 (2022), 119–31
<<https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v22i1.11041>>
- Rosmiyati, Ratu, Aris Supriyo Wibowo, and Khaerul Saleh, 'Potensi Ekonomi Sumberdaya Mangrove Untuk Kesejahteraan Masyarakat Kampung Berangbang (Suatu Kasus Di Desa Lontar Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang)', *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 15.1 (2022), 1
<<https://doi.org/10.33512/jat.v15i1.15435>>
- Ruslan, Rusneni, 'Strategi Pengembangan Wisata Bahari Kabupaten Takalar', *Skripsi, Universitas Hasanuddin*, 2013, 175

<http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/MzRhMzY0OWY0MmM0NDg2MjEwYTk1MWFhNWZiYjFmMzhlZjdhOGMyNA==.pdf>

Rusli, Arham, Dahlia Dahlia, Muhammad Iqbal Ilijas, Muh. Alias, and Budiman Budiman, 'Strategi Pengelolaan Budidaya Rumput Laut *Kappaphycus Alvarezii* Di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan', *Agrokompleks*, 20.1 (2020), 28–38 <<https://doi.org/10.51978/japp.v20i1.153>>

Rusydy, N, and U Mansur, 'Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Masa New Normal', *Senakota ...*, 1.1 (2021), 75–82 <<https://prosiding.senakota.nusaputra.ac.id/article/view/12>>

Sanusi, Anwar. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat, 2017

Setyawati, Lutvia Resta, Hadistian, Dimas Danur Cahya, Marsetio, Ariska Dian Novarianti, and Budiman Djoko Said, 'Implementasi Konsep Ekonomi Biru Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Kota Sabang', *Jurnal Education and Development*, 9.4 (2021), 178–85

Sitorus, Heltina Wati, 'Analisis Konsep Blue Economy Pada Sektor Kelautan Di Indonesia Berdasarkan Undang Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Kelautan', *Photosynthetica*, 2.1 (2018), 1–13 <<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>>

Soleh, Ahmad, 'Strategi Pengembangan Potensi Desa', *Jurnal Sungkai*, 5.1 (2017), 35–52

Sudaryono. *Metode Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2018

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2010

Sunggono, Bambang. *Metode Penelitian*. Jakarta: LP3ES, 2012

Sutikno Subehi, Herry Boesono S, dan Dian Ayunita NND, 'Analisis Alat Penangkap Ikan Ramah Lingkungan Berbasis Code of Conduct for Responsible Fisheries (Ccrf) Di Tpi Kedung Malang Jepara', 4.1 (2016), 64–75

<<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/juperta/article/download/1874/1224>>

Tantri, 'Pemberdayaan Masyarakat Pengolah Ikan Dalam Memproduksi Produk Perikanan Bernilai Ekonomis Di Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur', 2020

- , ‘Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar’, *File:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP_AGREGAT_ANAK_and_REMAJA_PRINT.Docx*, 21.1 (2020), 1–9
- Timur, BPS Kabupaten Luwu, ‘Luwu Timur Dalam Angka’ (BPS Kabupaten Luwu Timur) <aHR0cHM6Ly9sdXd1dGltcXJrYWUuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjIvMDIvMjUvNzQ1MmE4ZDBmOTI1Nzk4MjIxNDhkZDIyL2thYnVwYXRlbi1sdXd1LXRpbXVyLWRhbGFtLWFuZ2thLTIwMjIuaHRtbA>
- Wanta, Derry, and Universitas Darma Persada, ‘Blue Economy (Ekonomi Biru) Dan Peranan Akuntan’, February 2021, 2022
- Wardaya, Wirya, Anjar Noer Hartanti, Diah Sukma Wardani, Yunila Putri, Solikhatun Nisa, Melia Rofina Multatuli, and others, ‘Inovasi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Studi Kasus Pada Kelurahan Sukolilo Baru Dan Kelurahan Kandangan Surabaya’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2022), 152–56 <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index>
- Wiratma, Harits Dwi, and Tanti Nurgiyanti, ‘Pembangunan Pariwisata Kulon Progo Melalui Konsep Green Economy Dan Blue Economy’, *Nation State Journal of International Studies*, 2.2 (2019), 161–72 <<https://doi.org/10.24076/nsjis.2019v2i2.164>>
- Yarusain, Amin DEny, ‘Kajian Pengembangan Obyek Wisata Bahari Pantai Hunimua Kabupaten Maluku Tengah’, *Ekonomi Syariah*, 1.1 (2019), 5–24
- Yasir, Jibria Ratna, and Wahida Wahida, ‘Ekonomi Wisata Pantai Ujung Suso Burau Kabupaten Luwu Timur’, *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 3.1 (2020), 67 <<https://doi.org/10.35914/jemma.v3i1.344>>
- zainal Sumardi, M. Ali Sarng, Muhammad Nasir, ‘Alat Penangkapan Ikan Yang Ramah Lingkungan Berbasis Code of Conduct For Responsible Fisheries Di Kota Banda Aceh Zainal Sumardi*, M. Ali Sarong**, Muhammad Nasir***’, *Jurnal Agrisep Unsyiah*, 15.2 (2014), 10–18

L

A

M

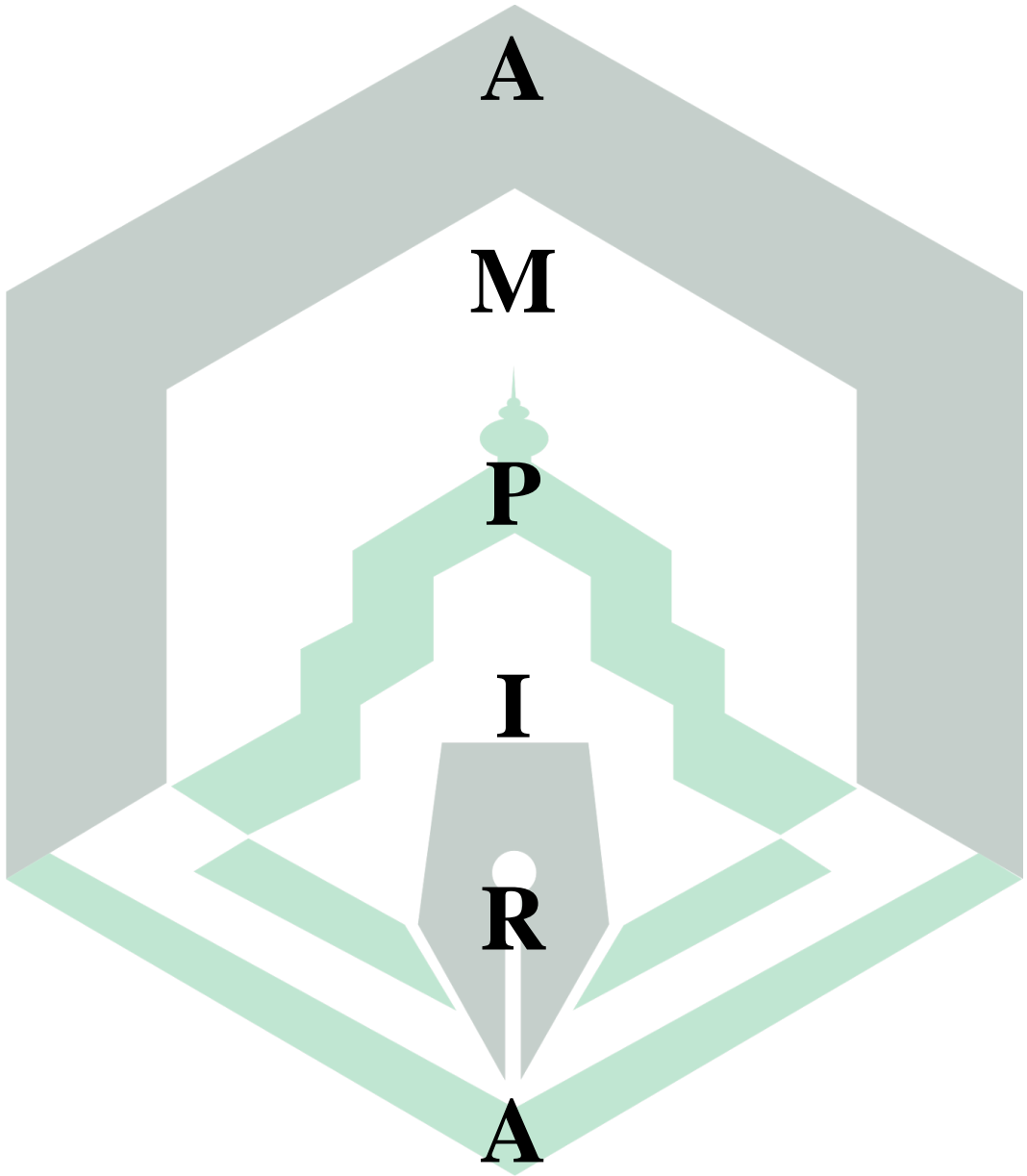
P

I

R

A

N



Lampiran 1: Identitas Informan

1. Informan 1

Nama : Muhammad Syahri

Jabatan : Kepala Bidang Perikanan Budidaya Kabupaten Luwu Timur

2. Informan 2

Nama : Andi Muzakkir

Jabatan : Kepala Bidang Fungsional Pembina Mutu Hasil Kelautan dan Perikanan

3. Informan 3

Nama : Rian

Jabatan : Nelayan di Kecamatan Malili

4. Informan 4

Nama : Ririn

Jabatan : Pengelola hasil perikanan (ikan kering) di Kecamatan Malili

5. Informan 5

Nama : Erni

Jabatan : Pengelola hasil perikanan (ikan kering) di Kecamatan Malili

6. Informan 6

Nama : Husen

Jabatan : Penjual ikan di TPI

7. Informan 7

Nama : Nurlisa

Jabatan : Pengelola hasil rumput laut (pemilik gudang rumput laut)

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

A. Wawancara Kepada Pegawai Di Dinas Kelautan, Perikanan, Dan Pangan Kabupaten Luwu Timur Tentang Hutan Mangrove

1. Apakah di Kecamatan Malili terdapat hutan mangrove pak?
2. Dimana persebaran mangrove di Malili pak?
3. Jenis mangrove apa saja yang ada di Malili pak?
4. Apakah pemerintah sudah melakukan pelestarian mangrove pak?
5. Bagaimana cara pemerintah melestarikan mangrove pak?

B. Wawancara Kepada Pegawai Di Dinas Kelautan, Perikanan, Dan Pangan Kabupaten Luwu Timur Tentang Wisata Bahari

1. Apakah di Kecamatan Malili terdapat wisata bahari pak?
2. Wisata Bahari yang ada di Kecamatan Malili apakah milik masyarakat atau milik pemerintah pak?
3. Wisata Bahari yang ada di Desa Harapan Kecamatan Malili apakah milik pemerintah atau milik individu pak?
4. Apakah tidak ada campur tangan dari pemerintah dalam pengelolaan wisata baharinya pak?
5. Apakah di Kecamatan Malili masih ada wisata bahari milik pemerintah yang belum dikelola pak?
6. Dimana letaknya pak?
7. Mengapa dari pihak pemerintah belum melakukan pengelolaan pak?
8. Apakah sudah banyak masyarakat yang mengetahui tempat tersebut pak?

C. Wawancara Kepada Pegawai Dinas Kelautan, Perikanan, dan Pangan Kabupaten Luwu Timur tentang Pengelolaan Hasil Perikanan

1. Apakah sudah ada masyarakat di Kecamatan Malili yang melakukan pengelolaan hasil perikanan pak?
2. Apa saja jenis olahan yang sudah masyarakat buat pak?
3. Menurut bapak apa kendala yang dihadapi masyarakat sehingga pengelolaan hasil perikanan belum maksimal, karena hanya ikan kering saja yang masyarakat buat pak?

D. Wawancara Kepada Masyarakat Pesisir (Nelayan)

1. Apakah bapak setiap hari pergi menangkap ikan?
2. Setiap harinya berapa kg ikan yang bapak dapatkan?
3. Bapak pergi mencari ikan sendiri atau ada kelompoknya pak?
4. Apa saja alat yang bapak gunakan dalam menangkap ikan pak?
5. Dimana bapak menjual hasil tangkapannya pak?
6. Berapa pendapatan bapak setiap harinya?
7. Dari kelompok bapak apakah sudah ada yang melakukan pengelolaan hasil perikanan pak?
8. Apa kendala yang dialami sehingga bapak tidak mengolah hasil ikannya dan lebih memilih langsung menjualnya ke TPI pak?
9. Kalau dari pihak pemerintah apakah sudah ada sosialisasi tentang pengelolaan hasil perikanan pak?

E. Wawancara Kepada Pengelola Hasil perikanan

1. Sudah berapa lama ibu membuat ikan kering bu?

2. Jenis ikan apa saja yang biasa ibu buat ikan kering?
3. Ikan yang ibu buat ikan kering ini, ibu beli dari nelayan atau hasil tangkapan suami ibu?
4. Berapa harga 1 gabus ikan yang masih basah bu?
5. Setelah kering dimana biasa ibu menjualnya?
6. Berapa hari biasa proses penjemurannya ini bu?
7. Berapa harga ikan kering per kg nya bu?
8. Setiap hari berapa gabus ikan yang biasa ibu jemur?
9. Mengapa ibu tidak membuat olahan ikan lainnya seperti abon ikan?
10. Apakah sudah ada bantuan dari pemerintah yang ibu dapatkan dalam pengelolaan hasil perikanan ini?

F. Wawancara Kepada Pengelola Hasil Rumput Laut

1. Apakah bapak sudah lama mendirikan gudang rumput laut ini?
2. Berapa hari proses penjemuran rumput laut nya pak?
3. Dimana biasa bapak menjual hasil rumput lautnya?
4. Berapa harga rumput laut kalau sudah kering pak?
5. Apakah bapak menjual rumput lautnya setiap hari atau setiap minggu pak?
6. Apakah di gudang ini hanya proses penjemuran saja pak?
7. Hasil rumput laut yang ada disini apakah hasil rumput laut bapak sendiri atau ada yang bapak beli dari petani lain?
8. Apakah bapak mempunyai pekerja pak?
9. Berapa banyak pekerja bapak disini?
10. Mengapa bapak tidak mengelola hasil rumput lautnya menjadi makanan

misalnya agar-agara, dodol rumput laut, dan lain sebagainya?

11. Apakah sudah ada bantuan dari pihak pemerintah untuk usaha bapak ini?
12. Kalau dari pihak pemerintah apakah sudah melakukan sosialisasi atau pelatihan mengenai pengelolaan hasil rumput laut pak?

G. Wawancara Kepada Penjual ikan di TPI setempat

1. Apakah bapak asli warga disini atau dari luar?
2. Selain dari masyarakat di sini yang membeli ikan nelayan apakah ada yang berasal dari daerah lain pak?
3. Setelah bapak membeli ikan dari nelayan, dimana bapak memasarkannya kembali?
4. Berapa banyak ikan yang bapak beli dari Nelayan?
5. Mengapa bapak tidak mencoba mengolah ikan-ikannya menjadi makanan seperti abon ikan, bakso ikan, dan lain sebagainya?

Lampiran 3: Surat Keputusan Penguji

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan Dalam Mendukung *Blue Economy* Di Kabupaten Luwu Timur (studi kasus masyarakat pesisir Kecamatan Malili) oleh Nurul Hartati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19 0401 0033, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Kamis, 08 Juni 2023 dan telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

TIM PENGUJI

1. Dr. Takdir, S.H., M.H.

(Ketua Sidang/Penguji)

()

Tanggal : 19 Juni 2023

2. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S. EI., M.A , SE., MM

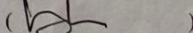
(Sekretaris Sidang/Penguji)

()

Tanggal : 21 Juni 2023

3. Burhan Rifuddin, S.E., M.M.

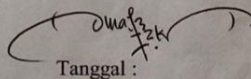
(Penguji I)

()

Tanggal : 19 Juni 2023

4. Jibria Ratna Yasir, S.E., M.Si.

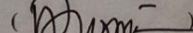
(Penguji II)

()

Tanggal :

5. Rismayanti, S.E., M.Si.

(Pembimbing Utama)

()

Tanggal : 19 Juni 2023

Lampiran 4: Halaman Persetujuan Pembimbing

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

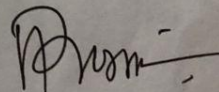
Setelah menelaah dengan saksama Skripsi berjudul: Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan Dalam Mendukung *Blue Economy* Di Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Kecamatan Malili) yang di tulis oleh :

Nama : Nurul Hartati
NIM : 19 0401 0033
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing



Rismayanti, S.E., M.Si.
Tanggal: 13 Juni 2023

Lampiran 5: Nota Dinas Pembimbing

Rismayanti, S.E., M.Si.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : _____

Hal : Skripsi an. Nurul Hartati

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di

Palopo

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nurul Hartati

NIM : 1904010033

Program Studi : Ekonomi Syariah

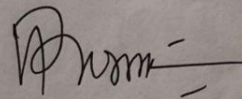
Judul Skripsi : Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan Dalam Mendukung *Blue Economy* Di Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Kecamatan Malili)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Rismayanti, S.E., M.Si.

Tanggal : 19 Juni 2023

Lampiran 6: Nota Dinas Tim Penguji

Burhan Rifuddin, S.E., M.M.
Jibria Ratna Yasir, S.E., M.Si.
Rismayanti, S.E., M.Si.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp :
Hal : Skripsi an. Nurul Hartati
Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Di
Palopo

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

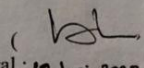
Nama : Nurul Hartati
NIM : 1904010033
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan Dalam Mendukung *Blue Economy* Di Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Kecamatan Malili).

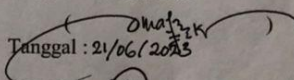
Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

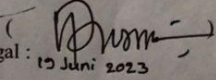
Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

1. Burhan Rifuddin, S.E., M.M.
Penguji I
2. Jibria Ratna Yasir, S.E., M.Si.
Penguji II
3. Rismayanti, S.E., M.Si.
Pembimbing

()
Tanggal : 19 Juni 2023

()
Tanggal : 21/06/2023

()
Tanggal : 19 Juni 2023

Lampiran 7: Nota Dinas Tim Verifikasi

TIM VERIFIKASI NASKAH SKRIPSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN PALOPO

NOTA DINAS

Lamp :
Hal : skripsi an. Nurul Hartati

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Di
Palopo

Assalamualaikum wr.wb.

Tim Verifikasi Naskah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo setelah menelaah naskah skripsi sebagai berikut:

Nama : Nurul Hartati
NIM : 1904010033
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Potensi Ekonomi Sumber Daya Kelautan dalam Mendukung *Blue Economy* di Kabupaten Luwu Timur (studi kasus masyarakat pesisir Kecamatan Malili)

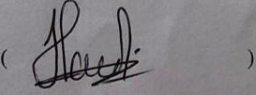
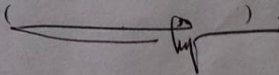
Menyatakan bahwa penulisan skripsi tersebut

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah* yang berlaku pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo.
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa sebagaimana diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Tim Verifikasi

1. Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E.
Tanggal 21 Juni 2023 ()
2. Kamriani, S.Pd.
Tanggal 26 Juni 2023 ()

Lampiran 8: Surat Keterangan Bebas Mata Kuliah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PRODI EKONOMI SYARIAH

Jalan Bitti Kota Palopo 91914 Telepon (0471) 22076
Email: febi@iainpalopo.ac.id; Website: <https://febi.iainpalopo.ac.id/>

SURAT KETERANGAN

NOMOR: B /In.19/FEBI.04/KS.02/EKS/06/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa mahasiswa (i) :

Nama : Nurul Hartati

NIM : 1904010033

Program Studi : Ekonomi Syariah

benar telah mengikuti perkuliahan sesuai dengan kurikulum program studi Ekonomi Syariah dan dinyatakan bebas mata kuliah yang diprogramkan sejak semester I tahun akademik 2019/2020 s.d semester VII tahun akademik 2022/2023 berdasarkan data nilai prodi.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Juni 2023
Ketua Prodi Ekonomi Syariah



Dr. Fasiha, S.E.I., M.EI.
NIP. 19810213 200604 2 002

Lampiran 9: Surat Keterangan MBTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JL. Bitti Telp (0471)22076 Balandi - KotaPalopo
Email-febi@iainpalopo.ac.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Dosen Penguji dan Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut membaca dan menulis al-Qur'an dengan

~~kurang/baik/lancar~~ *coret yang tidak sesuai dengan kemampuan mahasiswa.

Nama : Nurul Hartati
NIM : 19 0401 0033
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

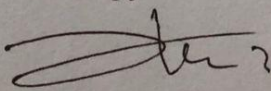
Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Februari 2023

Mengetahui:

Ketua Prodi Ekonomi Syariah

Dr. Fasita, S.E.I., M.El.
NIP. 19810213 200604 2 002

Dosen Penguji

Abd. Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si.
NIDN. 0928047703

Lampiran 10: Surat Keterangan PBAK



Lampiran 11: Surat Keterangan Martikulasi


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO



Syahhabah

Nomor : In.19/PP/PT/MA/HAD AL-JAMI'AH/ 323 /VII/2020

Diberikan kepada :


NURUL HARTATI
NIM : 19 0401 0033

Setelah mengikuti Program Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Palopo
Sebagai tanda bukti diberikan Syarahadah ini berikut hak sesuai dengan peraturan yang berlaku
Dikeluarkan di Palopo pada tanggal Empat Juhul Dua Ribu Dua Puluh


LAIN Palopo
Abdul Pirol, M.Ag.
19691104 199403 1 004


Syahhabah, Unit
Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palopo
Dw. Martadi Takwim, M.HI
NIP 19680503 199803 1 005

Lampiran 12: Kuitansi Pembayaran

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Bitti Kota Palopo 91914 Telepon/HP 085243175771
Email: febi@iainpalopo.ac.id; Website: https://febi.iainpalopo.ac.id/

SURATKETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Saepul, S.Ag., M. Pd.I
NIP : 19720715 200604 1 001
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha
Unit Kerja : FEBI IAIN Palopo


menerangkan bahwa:


Nama : NURUL HARTATI.
NIM : 19 0401 0033
Semester/Prodi : VIII / EKIS-E.
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Yang bersangkutan benar telah melunasi pembayaran Uang Kuliah Tunggal,
(UKT) semester I s/d VIII.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 06 MARET 2023.
an.Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha


Saepul, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19720715 200604 1001



Lampiran 13: Sertifikat TOEFL

CENTRAL COURSE

NO. SK Diknas 421.9/ 2938 /418.20/2021
Glagah Street No. 4, Tulungrejo, Pare, Kediri, East Java
Cp. 082234441495. Pos Code 64212

CENTRAL COURSE

CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT
This is to certify that

NURUL HARTATI
achieved the following scores on the
TOEFL PREDICTION Test

Listening Comprehension:	68
Structure & Written Expression:	68
Reading Comprehension:	67
Score Toefl:	677

Test Date : March 12, 2023
Valid Until : March 12, 2025

Pare, March 12, 2023


HENAM SYAIROZI
DIRECTOR



Lampiran 14: Dokumentasi



Wawancara Dengan Kabid Perikanan Budidaya Kabupaten Luwu Timur
(Muhammad Syahri)



Wawancara Dengan Kabid fungsional Pembina mutu hasil kelautan dan perikanan
Kabupaten Luwu Timur (Andi Muzakkir)



Wawancara Dengan Nelayan Di Kecamatan Malili (Rian)



Wawancara Dengan Nelayan Di Kecamatan Malili (Husen)



Wawancara Dengan Pengelola Hasil Perikanan (Erni) Di Desa Wewangriu
Kecamatan Malili



Wawancara Dengan Pengelola Hasil perikanan (Ririn) Di Desa Wewangriu
Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur



Wawancara Dengan Pengolah hasil perikanan Di Desa Wewangriu Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur



Wawancara Dengan Pemilik Gudang Rumput Laut (Nurlisa) Di Desa Lakawali
Pantai Kecamatan Malili.



Wisata Bahari Pulau Mori Di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur



Hutan Mangrove di Desa Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur

RIWAYAT HIDUP



Nurul Hartati, lahir di Lakawali pada tanggal 27 Agustus 2000. Penulis merupakan anak bungsu dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Alm. Ahmad Rismanto dan ibu Sangidah. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Lakawali Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di SDN 231 Lakawali. Kemudian, ditahun yang sama menempuh pendidikan di SMP 3 Malili hingga tahun 2016. Pada saat menempuh pendidikan di SMP, penulis merupakan anggota OSIS dan aktif dalam berbagai ekstrakurikuler diantaranya; Pramuka dan PIK-Remaja (PIK-R). Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1Luwu Timur dan lulus pada tahun 2019. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di prodi ekonomi syariah fakultas ekonomi dan bisnis islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo melalui jalur SPAN PTKIN.

Contact person penulis: nurulhartati69@gmail.com